

**ANALISIS ATAS PERLAKUAN AKTIVA
TETAP PADA PELAPORAN AKUNTANSI
KEUANGAN**

(Studi Kasus pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Jombang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**LIZA ILMININGTYAS
NIM. 0510323101**

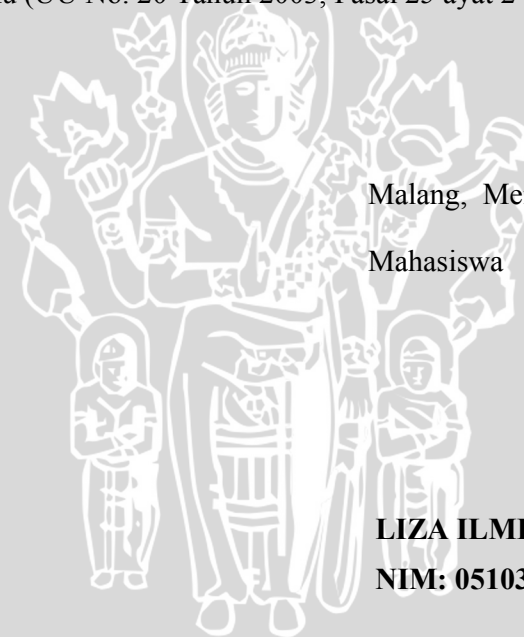


**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2009**

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)



Malang, Mei 2009

Mahasiswa

LIZA ILMININGTYAS

NIM: 0510323101

RINGKASAN

Liza Iminingtyas, 2009. Analisis Atas Perlakuan Aktiva Tetap Pada Pelaporan Akuntansi Keuangan (Studi Kasus pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Jombang), Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si ; Drs. R. Hari Sasono, M.Si.

Aktiva tetap berwujud bagi perusahaan merupakan salah satu komponen operasional yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan operasi perusahaan, oleh karena itu diperlukan perlakuan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Lazimnya agar aktiva tetap berwujud dapat memberikan gambaran kapitalisasi yang wajar, maka perlu adanya perlakuan yang memadai mulai dari saat perolehan sampai dengan pengalokasian biaya selama umur aktiva tetap berwujud. Ini dimaksudkan untuk menyatakan kelayakan penyajian aktiva tetap berwujud sebagai bagian dari harta kekayaan perusahaan secara keseluruhan. Mengingat pentingnya perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan akuntansi keuangan dalam hal ini kewajaran sebuah laporan keuangan perusahaan, maka kekeliruan dalam penilaian dan pencatatan serta kebijakan tentang aktiva tetap berwujud akan mempengaruhi laporan keuangan secara material, sehingga laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir sehingga dapat melihat bahwa informasi yang dihasilkan merupakan informasi yang wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Jombang. Untuk mengetahui bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi maka analisis dilakukan dengan melihat perlakuan atas aktiva tetap perusahaan mulai dari aktiva tetap tersebut dibeli, digunakan, sampai dengan aktiva tetap tersebut dihentikan penggunaannya. Dalam hal ini, analisis dimulai dari perhitungan nilai perolehan aktiva tetap, depresiasi aktiva tetap, penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi), dan penghentian penggunaan aktiva tetap dari kegiatan operasi perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perhitungan nilai perolehan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi dimana nilai perolehan aktiva tetap dihitung dari harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperpanjang masa manfaat aktiva dengan jumlah yang cukup material (*additional, betterment, improvement*). Sedangkan dalam perhitungan depresiasi, perusahaan menggunakan kebijakan peniadaan taksiran nilai residu sehingga laba yang dilaporkan perusahaan lebih kecil daripada perhitungan yang disesuaikan dengan teori akuntansi yang menggunakan taksiran nilai residu. Selain itu, dalam penelitian ini, penulis menemukan adanya beberapa aktiva tetap yang telah bernilai nol namun masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, dalam teori akuntansi hal ini tidak benar karena aktiva yang telah habis masa manfaatnya dan telah bernilai nol harus dikeluarkan dari pembukuan atau

dilakukan penilaian kembali (revaluasi) agar nilai yang tercatat dalam laporan keuangan benar-benar menunjukkan nilai yang sebenarnya sekarang. Kedua hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan standar akuntansi atau dapat dikatakan bahwa laporan yang disajikan PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir ini tidak wajar sehingga tidak dapat memberikan informasi yang benar kepada para penggunanya.

Agar laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan layak dan sesuai dengan standar akuntansi maka perusahaan dapat secepatnya mengajukan penggantian aktiva tetap yang telah habis masa manfaatnya dan telah bernilai nol, namun jika hal ini tidak dapat segera terpenuhi maka perusahaan dapat mengajukan usulan kepada kantor pusat/direksi untuk segera melakukan revaluasi terhadap aktiva tetap tersebut. Perusahaan sebaiknya juga melakukan analisa pasar tentang harga aktiva tetap yang sedang berlaku saat ini, sehingga pada saat pengajuan anggaran modal kerja pada kantor pusat untuk pembelian aktiva tetap tidak dilakukan beberapa kali yang pada akhirnya akan menimbulkan kendala baru bagi perusahaan. Selain itu perusahaan sebaiknya memperhatikan peraturan-peraturan terbaru sehubungan dengan akuntansi aktiva tetap sebab perlakuan aktiva tetap perusahaan sangat berkaitan erat dengan pelaporan akuntansi keuangan yaitu pada laporan keuangan yang nantinya akan menjadi informasi yang sangat dibutuhkan bagi para penggunanya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS ATAS PERLAKUAN AKTIVA TETAP PADA PELAPORAN AKUNTANSI KEUANGAN (Studi Kasus pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Jombang)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

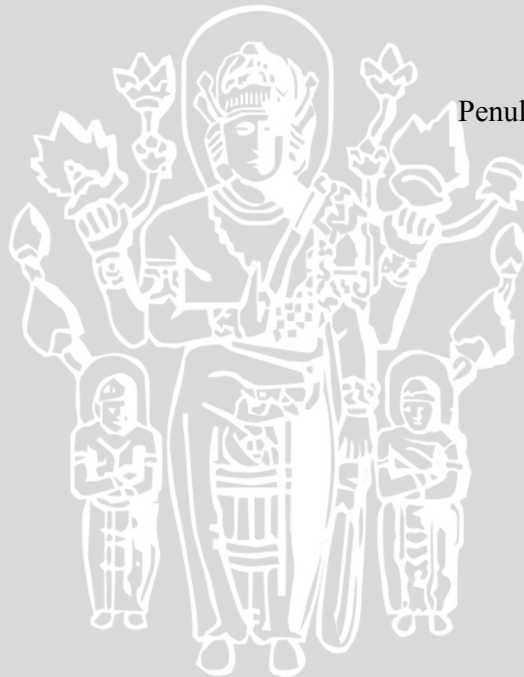
Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, D.E.A selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis.
3. Bapak Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis.
4. Ibu Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. R. Hari Sasono, M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ayah, mama, kakak dan adikku tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Jombang yang telah membantu penulis dalam menggali data dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

8. Kakang-kakang dan mbak-mbakku tercinta di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang selalu memberikan semangat sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik-adik Mertojoyo K5 terimakasih untuk semangat dan dukungannya. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Mei 2009

Penulis

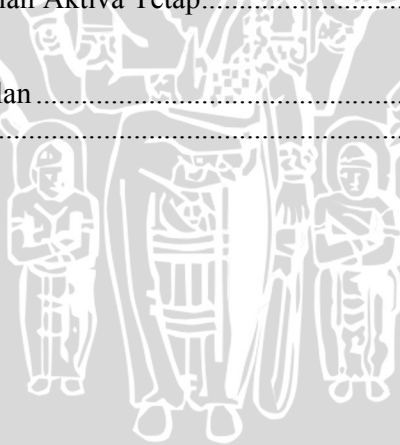


DAFTAR ISI

	Halaman
TANDA PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kontribusi Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Aktiva	6
B. Aktiva Tetap Berwujud	8
1. Definisi dan Karakteristik Aktiva Tetap Berwujud	8
2. Klasifikasi Aktiva Tetap Berwujud	9
3. Penilaian Aktiva Tetap Berwujud	10
C. Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud	11
1. Perolehan Aktiva Tetap Berwujud	11
2. Penggunaan Aktiva Tetap Berwujud	18
a. Perlakuan Biaya Selama Penggunaan Aktiva Tetap ..	18
b. Depresiasi Aktiva Tetap Berwujud	21
3. Revaluasi Aktiva Tetap Berwujud	26
a. Pengertian Revaluasi Aktiva Tetap Berwujud	27
b. Tujuan Revaluasi Aktiva Tetap Berwujud	28
c. Tata Cara Revaluasi Aktiva Tetap	29
4. Pemberhentian Aktiva Tetap Berwujud	30
5. Pelaporan Akuntansi Keuangan atas Aktiva Tetap	31
D. Kewajaran Laporan Keuangan	32
1. Pengertian Kewajaran	32
2. Prinsip Penyajian Wajar	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian	37
D. Sumber Data	38
E. Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Analisa Data	40

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
	1. Profil dan Sejarah Singkat	41
	2. Struktur Organisasi PTPN X (PESERO) PG.Tjoekir ..	44
	3. Keadaan Personalia Perusahaan	48
	a. Jumlah Karyawan.....	48
	b. Tingkat Pendidikan	49
	c. Sistem Penggajian dan Pengupahan.....	49
	d. Sistem Penerimaan Tenaga Kerja	50
	e. Jam Kerja	50
	f. Kesejahteraan Karyawan.....	51
	g. Keselamatan Kerja	51
	h. Pengelolaan dan Pengembangan Karyawan	52
	i. Produk yang Dihasilkan dan Proses Produksi.....	52
	j. Akuntansi Perusahaan.....	55
	k. Aktiva Tetap pada PTPN X (PESERO) PG.Tjoekir ..	63
	l. Klasifikasi Aktiva Tetap pada PG. Tjoekir.....	63
	m. Cara Perolehan Aktiva Tetap pada PG Tjoekir.....	65
	n. Pengiriman Aktiva Tetap Ke Unit Lain	66
	B. Analisis dan Interpretasi Data	67
	1. Perolehan Aktiva Tetap	67
	2. Depresiasi Aktiva Tetap	83
	3. Perlakuan Terhadap Aktiva Tetap yang Bernilai Nol.....	120
	4. Penghentian Aktiva Tetap.....	153
BAB V	PENUTUP	
	1. Kesimpulan	155
	2. Saran	157

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal.
1	Jumlah Karyawan PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir	49
2	Daftar Nilai Aktiva Tetap yang Diperoleh Dari Pembangunan Sendiri Tahun 2006-2007	70
3	PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG.Tjoekir Daftar Nilai Aktiva Tetap Periode 31 Desember 2006	79
4	PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG.Tjoekir Daftar Nilai Aktiva Tetap Periode 31 Desember 2007	81
5	Daftar Nilai Perolehan Gudang PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir	84
6	Daftar Nilai Perolehan Sta.Pendingin PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir	85
7	Daftar Nilai Perolehan Jalan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir	87
8	Daftar Nilai Perolehan Sedan Station Car&Bus PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir	87
9	Daftar Nilai Perolehan Lab.Pengolahan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir	88
10	Perhitungan Depresiasi Gudang Tanpa Nilai Residu Tahun 2006	90
11	Perhitungan Depresiasi Stasiun Pendingin Tanpa Nilai Residu Tahun 2006	90
12	Perhitungan Depresiasi Jalan Tanpa Nilai Residu Tahun 2006	91
13	Perhitungan Depresiasi Sedan Station Car&Bus Tanpa Nilai Residu Tahun 2006	91
14	Perhitungan Depresiasi Peralatan Lab.Pengolahan Tanpa Nilai Residu Tahun 2006	92
15	Perhitungan Depresiasi Gudang dengan Nilai Residu Tahun 2006	93
16	Perhitungan Depresiasi Stasiun Pendingin dengan Nilai Residu Tahun 2006	93
17	Perhitungan Depresiasi Jalan dengan Nilai Residu Tahun 2006	94
18	Perhitungan Depresiasi Sedan Station Car&Bus dengan Nilai Residu Tahun 2006	94
19	Perhitungan Depresiasi Peralatan Lab.Pengolahan dengan Nilai Residu Tahun 2006	95
20	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Daftar Nilai Aktiva Tetap (sebelum NS) Per 31 Desember 2006	96
21	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Daftar Nilai Aktiva Tetap (setelah NS) Per 31 Desember 2006	96
22	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Selisih Akm.Depresiasi dan Nilai Buku Aktiva Tetap Sebelum	96

	dan Setelah ada Nilai Residu Per 31 Desember 2006	
23	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (sebelum ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2006	97
24	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (setelah ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2006	98
25	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (sebelum ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2006	99
26	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (setelah ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2006	101
27	Perhitungan Depresiasi Gudang Tanpa Nilai Residu Tahun 2007	103
28	Perhitungan Depresiasi Stasiun Pendingin Tanpa Nilai Residu Tahun 2007	103
29	Perhitungan Depresiasi Jalan Tanpa Nilai Residu Tahun 2007	104
30	Perhitungan Depresiasi Sedan Station Car&Bus Tanpa Nilai Residu Tahun 2007	105
31	Perhitungan Depresiasi Peralatan Lab.Pengolahan Tanpa Nilai Residu Tahun 2007	106
32	Perhitungan Depresiasi Gudang dengan Nilai Residu Tahun 2007	107
33	Perhitungan Depresiasi Stasiun Pendingin dengan Nilai Residu Tahun 2007	107
34	Perhitungan Depresiasi Jalan dengan Nilai Residu Tahun 2007	108
35	Perhitungan Depresiasi Sedan Station Car&Bus dengan Nilai Residu Tahun 2007	109
36	Perhitungan Depresiasi Peralatan Lab.Pengolahan dengan Nilai Residu Tahun 2007	109
37	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Daftar Nilai Aktiva Tetap (sebelum NS) Per 31 Desember 2007	111
38	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Daftar Nilai Aktiva Tetap (setelah NS) Per 31 Desember 2007	111
39	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Selisih Akm.Depresiasi dan Nilai Buku Aktiva Tetap Sebelum dan Setelah ada Nilai Residu Per 31 Desember 2007	111
40	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (sebelum ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2007	112
41	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (setelah ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2007	113
42	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (sebelum ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2007	114
43	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (setelah ada Nilai Residu) Per 31 Desember 2007	116
44	Penilaian Kembali Aktiva Tetap	123

45	Perhitungan Depresiasi Setelah Penilaian Kembali Tahun 2006	126
46	Perhitungan Depresiasi Setelah Penilaian Kembali Tahun 2007	127
47	Perhitungan Depresiasi Sebelum Penilaian Kembali Tahun 2006 dan Tahun 2007	128
48	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (sebelum ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2006	135
49	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (sebelum ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2007	137
50	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (setelah ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2006	139
51	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Neraca (setelah ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2007	142
52	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (sebelum ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2006	145
53	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (sebelum ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2007	147
54	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (setelah ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2006	149
55	PT.Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Laporan Laba Rugi (setelah ada penilaian kembali) Per 31 Desember 2007	151

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal.
1	Struktur Organisasi PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir	45



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktiva tetap berwujud bagi perusahaan merupakan salah satu komponen operasional yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan operasi perusahaan, oleh karena itu diperlukan suatu prosedur dan pencatatan yang cukup memadai sehingga dapat diperoleh informasi yang cukup cermat dalam laporan keuangan dimana aktiva tetap tidak dicatat terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Lazimnya agar aktiva tetap berwujud dapat memberikan gambaran kapitalisasi yang wajar, maka perlu adanya perlakuan yang memadai mulai dari saat perolehan sampai dengan pengalokasian biaya selama umur aktiva tetap berwujud. Ini dimaksudkan untuk menyatakan kelayakan penyajian aktiva tetap berwujud sebagai bagian dari harta kekayaan perusahaan secara keseluruhan.

Perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud menghendaki adanya pencatatan yang tepat terhadap semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva tetap berwujud tersebut siap digunakan dalam operasi perusahaan. Semua pengeluaran tersebut kemudian dikapitalisir menjadi nilai perolehan. Aktiva tetap berwujud yang ada dalam perusahaan umumnya terdiri atas tanah, gedung, mesin, kendaraan, dan lain-lain. Dilihat dari karakteristik yang membedakan aktiva tetap berwujud dengan aktiva tetap tidak berwujud seperti paten, *goodwill*, hak milik, merek dagang, dan lain-lain maka aktiva tetap berwujud memiliki masa manfaat dalam jangka panjang dan memerlukan dana yang cukup besar dalam investasinya. Oleh karena itu aktiva tetap berwujud memerlukan pengelolaan yang cukup serius dari pihak manajemen. Kekeliruan dalam penilaian dan pencatatan serta kebijakan tentang aktiva tetap berwujud akan mempengaruhi laporan keuangan secara material, sehingga laporan keuangan menjadi tidak wajar.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 2007 sebagai standar dalam pelaporan akuntansi keuangan menjelaskan bahwa menyajikan laporan keuangan pada dasarnya adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi, ini karena tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ikatan Akuntan Indonesia memberikan penegasan mengenai penyajian laporan keuangan yang wajar dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan dalam PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh PSAK (2007:1.2)

Pernyataan tersebut merupakan dasar penyajian laporan keuangan yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen agar laporan keuangan yang disajikan wajar sehingga dapat memberikan informasi yang benar untuk para pemakainya.

PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir adalah perusahaan agrobisnis yang bergerak dibidang pengolahan tebu menjadi gula. Dalam memperlakukan aktiva tetap yang dimilikinya, perusahaan memiliki beberapa tahapan diantaranya adalah tahap perolehan aktiva tetap, tahap penggunaan, dan tahap penarikan aktiva tetap dari peredaran. Pada tahap perolehan, perusahaan melakukan penilaian aktiva tetap berwujudnya sebesar dana yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tersebut yaitu dengan menambahkan harga pembelian aktiva yang bersangkutan dengan biaya-biaya yang lain seperti biaya komisi, biaya pengangkutan, dan biaya pemasangan sehingga aktiva tersebut dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya pada tahap penggunaan, PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir akan melakukan pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk aktiva-aktiva tetap yang dimilikinya, kegiatan ini perlu diperhatikan oleh pihak manajemen sebelum melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap perusahaan sebab kemungkinan pengeluaran tersebut mempengaruhi nilai perolehan yang langsung berpengaruh pada besarnya biaya penyusutan. Pada tahap penggunaan ini, perusahaan juga melakukan penghitungan penyusutan atau depresiasi untuk masing-masing aktiva dan pada tahap terakhir perusahaan akan melakukan penarikan aktiva tetap dari peredaran.

Ketiga tahap ini merupakan tahapan penting dalam perlakuan akuntansi aktiva tetap yang dalam prakteknya akan menimbulkan beberapa permasalahan dalam kaitannya dengan pelaporan akuntansi keuangan sebab kesalahan yang terjadi pada ketiga tahapan tersebut akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah diantaranya penilaian nilai perolehan aktiva tetap berwujud akan mempengaruhi perhitungan beban penyusutan yang nantinya akan nampak pada akumulasi penyusutan dalam neraca. Dengan demikian nilai yang ada di neraca untuk pos aktiva tetap berwujud tidak dapat memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu prosedur akuntansi aktiva tetap dan penyajiannya yang terkait dengan kewajaran pada laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Mengingat pentingnya perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan akuntansi keuangan dalam hal ini kewajaran sebuah laporan keuangan perusahaan, maka penelitian ini diangkat dengan judul :

“ANALISIS ATAS PERLAKUAN AKTIVA TETAP PADA PELAPORAN AKUNTANSI KEUANGAN” (Studi Kasus pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir Jombang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah perlakuan aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir telah disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perlakuan aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG. Tjoekir sehingga dapat mengetahui bahwa informasi yang dihasilkan merupakan informasi yang wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam praktek serta dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengatasi masalah yang timbul dan pengambilan keputusan.

2. Kontribusi Akademis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk memperluas wawasan pengetahuan bagi pembaca serta sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti berikutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang telah dikaji. Selain itu, penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah dalam praktek di dunia kerja.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Administrasi, khususnya bagi manajemen keuangan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab ini bertujuan memberikan gambaran tentang ruang lingkup masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Akan menguraikan tentang teori-teori yang diambil dari beberapa literatur sebagai penunjang pembahasan masalah yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi aktiva tetap seperti tinjauan mengenai aktiva tetap, kewajaran laporan keuangan,

prinsip penilaian aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang nantinya akan membahas lokasi penelitian, sifat penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data dengan menggunakan data kualitatif yaitu membandingkan data yang ada dalam perusahaan dengan teori.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan serta mengkaji pokok permasalahan dan suatu objek penelitian yang meliputi penyajian permasalahan, pemecahan masalah serta gambaran umum perusahaan dan struktur organisasinya.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan yang menggambarkan perlakuan akuntansi aktiva tetap terhadap penyajian nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan dari semua pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran yang dipandang relevan dengan masalah yang dihadapi.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktiva

Harnanto (2002:25) menjelaskan bahwa aktiva adalah sumber daya yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu, yang dapat diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan di masa mendatang. IAS (*International Accounting Standart*) 16 Paragraf 6 menegaskan bahwa:

Property, plant and equipment are tangible items that:

- a) *Are held for use in the production or supply of goods or services, for rental to others, or for administrative purposes; and*
- b) *Are expected to be used during more than one period*

Selanjutnya dalam FASB yang dikutip oleh Baridwan (1992:20) untuk dapat disebut sebagai aktiva, sesuatu harus memiliki tiga karakteristik diantaranya:

1. Mempunyai kemungkinan manfaat di masa datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri atau kombinasi dengan aktiva lainnya) untuk menyumbang pada aliran kas masuk di masa datang baik langsung maupun secara tidak langsung.
2. Suatu badan usaha tertentu dapat memperoleh manfaatnya dan mengawasi manfaat tersebut.
3. Transaksi-transaksi yang menyebabkan timbulnya hak perusahaan untuk memperoleh dan mengawasi manfaat tersebut sudah terjadi.

Karakteristik yang terpenting dari setiap aktiva adalah manfaat ekonomisnya di masa yang akan datang, dimana aktiva tersebut dapat menghasilkan penerimaan kas bersih bagi suatu perusahaan. Manfaat ekonomis tersebut oleh perusahaan dapat direalisasikan dengan cara menukarkan, mengubah bentuk aktiva menjadi bentuk lain yang bernilai lebih besar atau mengkonsumsikan aktiva untuk melaksanakan aktivitas pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen. Aktiva yang dipakai dalam kegiatan usaha perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu aktiva tetap (aktiva tidak lancar) dan aktiva lancar.

Baridwan (1999:21) menjelaskan yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan

akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan yang normal atau dalam waktu 1 tahun. Elemen-elemen yang termasuk dalam golongan aktiva lancar yaitu:

1. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, *money order*, dan lain-lain
2. Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek
3. Piutang dagang dan piutang wesel
4. Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu 1 tahun
5. Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum dalam perdagangan dan akan dilunasi dalam jangka waktu 1 tahun
6. Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu, serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin
7. Biaya-biaya yang dibayar dimuka seperti asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, bahan pembantu, dan lain-lain

Penjelasan mengenai aktiva tetap atau aktiva tidak lancar dapat dibagi menjadi dua yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Menurut Harahap (2002:20) aktiva tetap adalah aktiva-aktiva yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan. Aktiva tetap ini meliputi tanah, bangunan, perabot, mesin, dan peralatan. Sedangkan aktiva tetap tidak berwujud berguna bukan karena bentuk fisiknya, tetapi karena dengan memiliki aktiva tersebut, perusahaan memiliki hak untuk melakukan sesuatu. Contoh dari aktiva ini yaitu hak paten, hak cipta, merk dagang, *goodwill*, *franchise*, dan *copyright*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka sesuatu dapat dikatakan sebagai aktiva jika memiliki manfaat ekonomis dimasa mendatang, manfaat ekonomis tersebut dapat diperoleh oleh pihak perusahaan, dan diperoleh dari transaksi atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Selanjutnya aktiva tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap (aktiva tidak

lancar). Sedangkan dilihat dari bentuk fisiknya, maka aktiva tetap masih dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Dalam penelitian ini, aktiva tetap berwujud menjadi objek penelitian yang akan dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

B. Aktiva Tetap Berwujud

1. Definisi dan Karakteristik Aktiva Tetap Berwujud

Kedudukan aktiva tetap dalam perusahaan adalah sangat penting karena aktiva tetap ini selain berfungsi sebagai operasionalisasi penelitian juga menyerap dana perusahaan yang paling besar. Dalam istilah sehari-hari aktiva tetap sering diartikan sebagai suatu benda yang bermanfaat dimasa mendatang. Hampir seluruh perusahaan baik perusahaan jasa maupun perusahaan dagang pasti menggunakan harta-harta yang bersifat tahan lama dengan operasinya.

Aktiva tetap merupakan bagian dari harta kekayaan perusahaan yang memiliki manfaat ekonomi yaitu memberikan kontribusi jasa bagi operasi normal perusahaan lebih dari satu periode akuntansi. Ikatan Akuntan Indonesia (2007:16.2) memberi pengertian bahwa yang dimaksud aktiva tetap berwujud adalah "Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode". Menurut Baridwan (1992:271) " Yang dimaksud aktiva tetap berwujud adalah aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan dan berumur lebih dari satu periode akuntansi". Sedangkan Henry Simamora dalam bukunya "Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis" memberikan pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

"Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun."

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian aktiva tetap yaitu suatu kekayaan yang dimiliki oleh

perusahaan dimana pada prinsipnya memiliki wujud fisik dan mempunyai umum kegunaan lebih dari satu tahun sehingga dapat digunakan dalam operasional perusahaan yang akan memberikan manfaat ekonomis dalam usaha untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Menurut Harnanto (2002:314) aktiva tetap dapat dibedakan dari aktiva-aktiva lainnya berdasarkan karakteristik-karakteristik diantaranya :

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan
- b. Mempunyai bentuk fisik
- c. Memberikan manfaat di masa yang akan datang
- d. Dipakai atau digunakan secara aktif di dalam kegiatan normal perusahaan, atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi dan atau untuk dijual kembali
- e. Mempunyai masa manfaat relatif permanen (lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Jadi suatu aktiva dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap berwujud jika memenuhi kriteria :

- a. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva tetap berwujud dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama, biasanya lebih dari satu tahun.
- b. Perolehan aktiva tetap tidak untuk diperjualbelikan maksudnya aktiva tetap harus digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan aktiva tersebut, melainkan untuk dimanfaatkan.
- c. Aktiva tetap berwujud mempunyai wujud fisik.

2. Klasifikasi Aktiva Tetap

Untuk memudahkan manajemen dalam mengatur perusahaan serta untuk keperluan administrasi aktiva tetap dikelompokkan berdasarkan fungsi dan kegunaannya. Menurut Baridwan (1992:272), dari macam-macam aktiva berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan:

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aktiva sejenis misalnya bangunan, mesin, alat-alat mebel, kendaraan dan lain-lain.

- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Jusup (2001:155) menggolongkan aktiva tetap menjadi empat kelompok yaitu :

- a. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan
- b. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan diseperti lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar dan saluran air bawah tanah
- c. Gedung, seperti yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik dan gudang
- d. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan dan meubel.

3. Penilaian Aktiva Tetap

Penilaian aktiva tetap berwujud didasarkan pada prinsip harga pokok dalam hal ini yaitu nilai perolehan. Oleh karena itu suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan nilai perolehan. Harnanto (2002:323) menjelaskan bahwa kos atau nilai perolehan aktiva tetap meliputi seluruh pengorangan yang diperlukan untuk mendapatkan dan menempatkan aktiva pada kondisi siap pakai. Jadi suatu aktiva tetap dianggap belum “dimiliki” sampai dengan aktiva tersebut selesai ditempatkan pada keadaan siap untuk dipakai. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang sah terjadi dalam hubungannya dengan pemilikan sampai dengan aktiva tetap siap untuk dipakai didalam kegiatan normal perusahaan merupakan komponen nilai perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

Setelah aktiva tetap diperoleh dan dalam masa penggunaannya, pelaporan dalam neraca sesuai dengan yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (2007:16), aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Selanjutnya dari pernyataan tersebut maka aktiva tetap yang dilaporkan dalam neraca adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan dilaporkan dalam neraca sebesar harga perolehan.

- b. Aktiva tetap yang disusutkan dan dapat diganti dengan aktiva sejenis dilaporkan sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aktiva.
- c. Aktiva tetap yang dapat disusutkan tetapi tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis dilaporkan sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aktiva.

C. Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud

1. Perolehan Aktiva Tetap Berwujud

a) Cara Perolehan

Menurut Baridwan (1992:293-295) aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, diantaranya ialah :

1) Dengan pembelian tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aktiva tersebut pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan, seperti bea masuk, pajak penjualan, biaya pengangkutan, biaya pemasangan dan lain sebagainya.

2) Dengan membangun sendiri

Harta perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aktiva tersebut hingga siap dipergunakan.

3) Dengan pertukaran antar aktiva

Aktiva tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran moneter biasanya dinilai sebesar nilai wajar dari aktiva yang atau aktiva yang diserahkan yang mana yang lebih layak berdasarkan data/bukti yang ada.

4) Diperoleh secara gabungan

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.

5) Diperoleh dari sumbangan

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan perkiraan-perkiraan modal yang berasal dari sumbangan.

Dengan melihat definisi tersebut di atas maka dapat dilihat jelas bahwa aktiva tetap diperoleh dengan berbagai macam cara dan masing-masing cara sangat mempengaruhi penentuan harga perolehan yang akan dicatat dalam neraca.

Cara perolehan tersebut antara lain:

1) Pembelian tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai, harga perolehannya dicatat sebesar uang yang dikeluarkan. Uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya-biaya agar aktiva tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan. Semua biaya di atas dikapitulasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Untuk pembelian lebih dari satu macam aktiva tetap tanpa diketahui harga masing-masing, maka dasar alokasi yang biasanya digunakan antara lain harga pasar masing-masing, pembayaran pajak dan keputusan manajemen.

Jurnal untuk mencatat transaksi :

Aktiva tetap	xxx
Kas/Hutang	xxx

2) Dengan membangun sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aktiva yang dibuat. Tetapi berapa besar biaya *factory overhead* tidak langsung harus dialokasikan kepada aktiva yang dikerjakan. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membedakan biaya *factory overhead* yaitu:

- (a) Kenaikan biaya *factory overhead* yang dibebankan pada aktiva yang dibuat.
- (b) Biaya *factory overhead* dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi.

Sedang dengan cara yang kedua ini harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat itu.

3) Pertukaran antar aktiva

Banyak pembelian aktiva tetap yang dilakukan dengan cara tukar menukar, atau sering disebut “tukar tambah”, dimana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai. Dalam keadaan seperti itu, prinsip harga perolehan tetap harus digunakan, yaitu aktiva baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar ditambah uang yang dibayarkan (kalau ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aktiva baru yang diterima.

Bila harga pasar aktiva lama maupun baru tidak dapat ditentukan, maka nilai buku aktiva lama digunakan sebagai dasar pencatatan pertukaran tersebut. Pertukaran aktiva tetap dapat dipisahkan menjadi dua yaitu pertama pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis dan kedua, pertukaran aktiva tetap yang sejenis.

(a) Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, secara umum ditetapkan bahwa harga perolehan aktiva yang diterima adalah sebesar harga pasar aktiva yang diserahkan. Tetapi apabila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak diketahui, maka harga pasar aktiva yang diterima dianggap sebagai harga perolehannya.

Jurnal untuk mencatat transaksi :

(1) Aktiva tetap (A)	xxx
Akm. Penyusutan	xxx

Kas	xxx
Aktiva tetap (B)	xxx
Laba pertukaran	xxx

(jika dalam pertukaran mengalami keuntungan)

(2) Aktiva tetap (A)	xxx
Akm. Penyusutan	xxx
Rugi pertukaran	xxx

Aktiva tetap (B)	xxx
Kas	xxx

(jika dalam pertukaran mengalami kerugian)

(b) Pertukaran aktiva tetap yang sejenis

Adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produk merk A dengan merk B, Truk merk A dengan Merk B, dan seterusnya. Apabila pertukaran tersebut menimbulkan kerugian maka ruginya dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Jurnal untuk mencatat transaksi :

(1) Aktiva tetap (A ₁)	xxx
Akm. Penyusutan	xxx
Aktiva tetap (A ₂)	xxx
Kas	xxx
Laba pertukaran	xxx

(jika dalam pertukaran terjadi keuntungan)

(2) Aktiva tetap (A ₁)	xxx
Akm. Penyusutan	xxx
Rugi pertukaran	xxx
Kas	xxx
Aktiva Tetap (A ₂)	xxx

(jika dalam pertukaran terjadi kerugian)

4) Diperoleh secara gabungan

Aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan harga perolehannya ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan dari masing-

masing aktiva tetap yang diperoleh berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.

5) Dari sumbangan

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan, harga perolehannya akan dicatat sebesar harga pasarnya, dikarenakan tidak ada dasar harga yang dapat dipakai untuk menilai. Jika aktiva yang diterima masih belum pasti, karena tergantung dari persyaratan tertentu, maka aktiva dan modal dicatat sebagai elemen yang belum pasti. Aktiva baru dicatat jika haknya benar-benar telah diterima.

Jurnal untuk mencatat transaksi :

Aktiva tetap	xxx
Modal- Hadiah/Sumbangan	xxx

Dari beberapa cara perolehan aktiva tetap yang telah disebutkan diatas, Dyckman, Dukes dan Davis (2000:527) memberikan tambahan cara perolehan aktiva sebagai berikut :

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara :

a. Pembelian secara kredit

Sesuai dengan prinsip biaya aktiva yang dibeli secara kredit didasarkan atas salah satu dari berikut, tergantung mana yang lebih obyektif dan handal :

1. Harga ekuivalen kas (untuk nilai pasar)
2. Nilai sekarang dari pembayaran kas di masa datang yang diharuskan oleh persetujuan hutang yang didiskontokan pada suku bunga pasar untuk jenis hutang serupa.

Jika harga tunai tidak dapat ditentukan, maka suku bunga pasar adalah yang digunakan untuk menentukan total biaya bunga dan menghitung nilai sekarang aktiva untuk tujuan pencatatan.

b. Ditukar dengan sekuritas ekuitas perusahaan yang memperolehnya

Ketika sekuritas ekuitas diterbitkan untuk memperoleh aktiva tetap, aktiva tersebut dicatat pada nilai pasar wajarnya atau pada nilai pasar wajar sekuritas yang diterbitkan, tergantung mana yang lebih obyektif dan handal. Jika nilai pasar sekuritas (dalam volume yang dipertukarkan) tidak dapat ditentukan dengan tepat, maka yang digunakan adalah nilai pasar aktiva yang diperoleh jika dapat ditentukan dengan andal.

b) Harga Perolehan Aktiva Tetap

Untuk menentukan besarnya harga perolehan suatu aktiva, Jusup (2001:155) menjelaskan bahwa harga perolehan meliputi semua

pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva, dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva siap untuk digunakan. Ikatan Akuntan Indonesia juga menegaskan bahwa:

Suatu aktiva tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aktiva pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan

Komponen biaya aktiva tetap meliputi :

- (1) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain-lain.
- (2) Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- (3) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut sebelum periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan. (2007:16.4)

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga perolehan terdiri dari harga beli ditambahkan dengan biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung yang dapat membawa aktiva tersebut untuk digunakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan, dan apabila terdapat potongan dagang dan rabat mengurangi harga dari pembeliannya.

Selain itu untuk menentukan harga perolehan suatu aktiva tetap berwujud, dapat ditentukan dari jenis aktiva-aktivasnya, yang terdiri dari :

(1) Tanah

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam rekening tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam rekening investsai jangka panjang.

Harga perolehan tanah menurut Baridwan (1992:287) terdiri dari :

- a. Harga beli
- b. Komisi pembelian
- c. Bea balik nama
- d. Biaya penelitian tanah
- e. Iuran-iuran (pajak-pajak) selama tanah belum dipakai
- f. Biaya merobohkan bangunan lama

g. Pajak-pajak yang menjadi beban pembeli pada waktu pembelian tanah.

(2) Bangunan

Bangunan gedung yang dibangun sendiri, harga perolehannya terdiri dari :

- a. Biaya-biaya pembuatan gedung
- b. Biaya perencanaan, gambar dan lain-lain
- c. Biaya pengurusan izin bangunan
- d. Pajak-pajak selama masa pembangunan gedung
- e. Bunga selama masa pembuatan gedung
- f. Asuransi selama masa pembangunan

Apabila gedung yang diperoleh dari pembelian, harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah :

- a. Harga beli
- b. Biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai
- c. Komisi pembelian
- d. Bea balik nama
- e. Pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian

Alat-alat perlengkapan gedung seperti tangga berjalan, lift dan lain-lain dicatat tersendiri dalam rekening alat-alat gedung dan akan didepresiasi selama umur alat tersebut. (Baridwan,1992:288)

(3) Mesin dan Alat-alat

Mesin-mesin dan peralatan dapat berupa alat yang digerakkan dengan tenaga manusia maupun bukan manusia. Harga perolehan mesin dan peralatan terdiri dari harga mesin dan peralatan itu sendiri serta semua biaya yang harus ditanggung perusahaan supaya alat tersebut dapat digunakan sebagai sarana usaha perusahaan. Harga perolehan mesin dan peralatan meliputi :

- a. Harga beli mesin dan peralatan itu sendiri
- b. Pajak-pajak yang menjadi beban pembeli

- c. Asuransi, selama perjalanan
- d. Biaya pemasangan dan percobaan
- e. Biaya pengangkutan.(Baridwan, 1992:288)

(4) Perabot dan Alat-alat Kantor

Untuk perabot, yang termasuk elemen-elemen seperti meja, kursi, lemari, sedang untuk alat-alat kantor seperti mesin tik, mesin hitung dan lain-lain. Pembelian atau pembuatan alat-alat ini harus dipisah-pisahkan untuk fungsi-fungsi produksi, penjualan dan administrasi, sehingga depresiasinya dapat dibebankan pada masing-masing fungsi tersebut.

Harga perolehannya meliputi :

- a. Harga beli
 - b. Biaya angkut
 - c. Pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli (Baridwan, 1992:289)
- (5) Kendaraan

Kendaraan mempunyai fungsi sebagai alat pengangkutan yang dimiliki dan dipakai untuk usaha perusahaan.

Harga perolehan kendaraan meliputi :

- a. Harga faktur
- b. Bea balik nama
- c. Biaya angkut (Baridwan, 1992:289)

Pajak-pajak yang dibayar setiap periode seperti pajak kendaraan bermotor, jasa raharja dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Harga perolehan kendaraan tersebut didepresiasi selama masa kegunaannya.

2. Penggunaan Aktiva Tetap Berwujud

a. Perlakuan Biaya Selama Penggunaan Aktiva Tetap Berwujud

Selama masa penggunaan aktiva tetap dalam operasi perusahaan seringkali terjadi pengeluaran-pengeluaran (biaya-biaya) sehubungan dengan pemakaian aktiva tetap tersebut. Pada dasarnya, biaya-biaya tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni :

- 1) Pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu semua pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisir).
- 2) Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*) yaitu semua pengeluaran untuk memperoleh manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran ini dicatat dalam rekening biaya.

Adapun pengeluaran yang terjadi selama aktiva tetap dimiliki meliputi :

- 1) Biaya reparasi dan pemeliharaan (*repair and maintenance*)
- 2) Biaya penggantian (*replacement*)
- 3) Biaya perbaikan (*betterment/improvement*)
- 4) Biaya penambahan (*addition*)
- 5) Biaya penyusunan kembali aktiva tetap (*rearrangement*)

Dari pengeluaran-pengeluaran aktiva tetap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Reparasi dan Pemeliharaan (*repair and maintenance*)

Biaya reparasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengembalikan keadaan aktiva yang rusak menjadi baik kembali. Biaya pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan aktiva agar tetap dalam kondisi yang baik, misalnya biaya penggantian olie, pengecatan dan pembersihan.

Kenyataannya, sering terjadi biaya reparasi dan pemeliharaan sulit untuk dipisahkan, sehingga dalam akuntansi dipakai satu rekening untuk mencatat biaya reparaasi dan pemeliharaan.

Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran ini adalah :

- a. Jika biaya reparasi bersifat rutin dan jumlahnya relatif kecil harus dicatat sebagai biaya pada saat terjadinya.
- b. Jika biaya reparasi relatif besar dan menambah manfaat tetapi tidak menambah umur aktiva, harus dikapitalisasikan sebagai

penambahan harga perolehan yang bersangkutan, kemudian harga perolehan yang baru disusutkan selama sisa umur ekonomisnya.

- c. Jika biaya reparasi relatif besar dan menambah umur, harus dikapitalisasikan sebagai pengurang rekening akumulasi depresiasi sehingga nilai bukunya semakin besar dan kemudian disusutkan selama taksiran umur ekonomisnya yang baru.

2) Penggantian (*replacement*)

Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti bagian aktiva dengan unit baru yang tipenya sama karena aktiva yang lama telah rusak, misalnya penggantian dinamo mesin.

Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran ini adalah :

- a. Jika biaya yang dikeluarkan kecil, harus dicatat sebagai biaya.
- b. Jika biaya yang dikeluarkan besar, maka harga perolehan dan akumulasi depresiasi bagian yang diganti harus dihapus dan diganti dengan harga perolehan penggantinya.

Menurut Kieso (2002:25), jika biaya yang dikeluarkan akan meningkatkan potensi pelayanan masa depan dari aktiva dan oleh karena pengeluaran tersebut harus dikapitalisasi, maka akuntansinya diperlakukan dengan salah satu dari cara berikut :

- a. Pendekatan substitusi. Secara konseptual pendekatan ini merupakan prosedur yang benar jika jumlah yang tercatat berasal dari aktiva lama yang tersedia. Jika nilai tercatat aktiva lama tidak dapat ditentukan, maka cukup dengan menghapus biaya aktiva lama dan menggantikannya dengan biaya aktiva yang baru.
- b. Mengkapitalisasi biaya baru. Penyesuaian untuk mengkapitalisasi biaya penggantian adalah bahwa walaupun nilai tercatat aktiva lama tidak dikeluarkan dari akun, namun penyusutan yang mencukupi telah diperhitungkan atas pos tersebut untuk mengurangi nilai tercatat menjadi hampir nol. Meskipun asumsi ini mungkin tidak benar dalam setiap kasus, namun perbedaannya seringkali tidak signifikan.
- c. Membebaskan ke akumulasi penyusutan. Penggantian secara khusus dapat memperpanjang umur manfaat aktiva, tetapi mungkin tidak meningkatkan kualitas atau kuantitasnya. Dalam situasi ini, pengeluaran dapat didebet ke akumulasi penyusutan bukan ke akun aktiva. Teori yang mendasari pendekatan ini adalah penggantian akan memperpanjang umur manfaat aktiva dan oleh karena itu meskipun mengumpulkan kembali sejumlah

atau semua penyusutan di masa lalu, nilai tercatat bersih aktiva tersebut akan sama, baik jika aktiva tersebut di debet atau jika akumulasi penyusutan yang di debet.

3) Perbaikan (*betterment/improvement*)

Perbaikan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar.

Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran ini adalah :

- a. Jika biaya yang dikeluarkan kecil, harus dicatat sebagai biaya
- b. Jika biaya yang dikeluarkan besar, harus dicatat sebagai aktiva baru, harga perolehan aktiva lama dan akumulasi depresiasinya dihapuskan.

4) Penambahan (*addition*)

Penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aktiva, misalnya penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran ini, harus dikapitalisasi menambah harga perolehan aktiva dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

5) Penyusunan Kembali Aktiva Tetap (*rearrangement*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk merombak susunan mesin karena susunan lama salah, atau karena kemajuan teknologi. Perlakuan akuntansi pengeluaran ini, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi, maka harus dikapitalisasi sebagai beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasi selama biaya tersebut memberi manfaat.

b. Depresiasi Aktiva Tetap Berwujud

1) Pengertian Penyusutan

Pada hakekatnya aktiva tetap dapat ditetapkan sebagai suatu persediaan jasa yakni berupa kapasitas/daya (*service capacity*) dimana jasa yang dimaksudkan akan disediakan sepanjang umur ekonomisnya. Jadi selama umur ekonomisnya, aktiva tetap tersebut

memberikan jasa/manfaat kepada periode-periode akuntansi yang menikmatinya oleh karenanya maka harga perolehan aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sebagai beban biaya dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aktiva tetap yang bersangkutan. Pengalokasian biaya semacam ini dikenal dengan penyusutan (depresiasi). Seperti yang dijelaskan oleh Jusup (2001:162) bahwa pengertian depresiasi adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama manfaatnya selama masa manfaatnya dengan cara rasional dan sistematis. Selain itu Harahap (2002:53) juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan penyusutan menurut akuntansi adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau dapat juga dikatakan sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap tersebut dalam proses produksi. Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan proses alokasi nilai perolehan aktiva tetap secara rasional dan sistematis yang dibebankan pada produksi sebagai akibat dari penggunaan aktiva tetap dalam proses produksi.

2) Faktor- faktor Penentuan Besarnya Penyusutan

Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan aktiva tetap harus disusutkan. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain :

(a) Faktor Fisik

Penyusutan atas aktiva tetap harus dilakukan karena keadaan fisik aktiva tetap tersebut semakin menurun dari waktu ke waktu. Hal ini tidak dapat kita pungkiri walaupun perawatan yang dilakukan terhadap aktiva sangat baik.

Faktor ini yang menyebabkan berkurangnya kinerja suatu aktiva sehingga harus disusutkan, diantaranya :

1. Aus karena umur atau menjadi tua
2. Kerusakan karena pemakaian
3. Pemusnahan seperti kecelakaan, kebakaran, banjir dll

(b) Faktor Fungsional

Yang dimaksud dengan faktor fungsional disini adalah semua faktor yang menyebabkan fungsi aktiva tetap menjadi 4 *pattern of use*.

Harga perolehan adalah harga beli aktiva tetap beserta seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan perolehan dan penyiapannya agar dapat digunakan sesuai tujuan.

Nilai sisa adalah jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan pada saat aktiva sudah tidak dapat digunakan lagi.

Umur atau masa kegunaan aktiva adalah taksiran waktu dimana aktiva tetap dapat dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Aktiva tetap selain tanah mempunyai masa manfaat yang terbatas karena adanya dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor fungsional.

Sifat dan pola pemakaian merupakan pola atau bagaimana perusahaan memperlakukan aktiva tetap yang bersangkutan dalam kegiatan perusahaan.

Faktor fungsional juga dikatakan sebagai faktor yang membatasi kegunaan dari aktiva tetap, diantaranya :

1. Ketidak layakan, yaitu karena perkembangan perusahaan sehingga perlu mengganti aktiva tetap lama dengan aktiva tetap yang baru, walaupun secara teknis aktiva tetap yang lama masih bisa dipakai.
2. Keusangan atau ketinggalan jaman, yaitu karena perkembangan teknologi dengan munculnya aktiva sejenis yang lebih modern dan dapat dipakai dengan lebih ekonomis.

3) Metode Penyusutan Aktiva Tetap

(a) Metode berdasarkan faktor waktu

1. Penyusutan garis lurus (*straight line dereciation*)

Berdasarkan metode ini, besarnya penyusutan tiap periode akuntansi adalah sama kecuali adanya penyesuaian missal biaya reparasi yang menambah umur atau kapasitas aktiva

tetap sehingga biaya reparasi ini harus ditambahkan terhadap nilai sisa aktiva tetap yang bersangkutan pada saat itu kemudian ditaksir lagi umur aktiva tetap tersebut dan baru dihitung penyusutannya besarnya depresiasi tiap periode dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Sumber: Baridwan,1992:310

Keterangan :

HP = Nilai Perolehan (cost)

NS = Nilai Sisa (residu)

n = Taksiran umur kegunaan

Metode ini paling banyak digunakan dalam perusahaan karena kesederhanaan serta mudah penerapannya. Namun kelemahannya tidak memperhatikan fluktuasi kegiatan perusahaan.

2. Metode penyusutan beban menurun

a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the year digits*)

Biaya penyusutan dalam metode jumlah angka tahun dihitung dengan rumus :

Biaya penyusutan = Tarif penyusutan x Dasar penyusutan

Dasar penyusutan = Nilai perolehan - Nilai sisa

Tarif penyusutan dalam metode ini merupakan suatu bilangan pecahan yang makin lama makin kecil. Pembilang dalam pecahan adalah angka-angka tahun yang ada selama masa manfaat aktiva tetap. Adapun sebagai penyebut dalam pecahan adalah jumlah angka-angka tahun yang ada.

b) Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Pada metode ini, biaya depresiasi dari tahun ke tahun semakin menurun, karena biaya depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku aktiva yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Biaya depresiasi per tahun dihitung

dengan cara mengalikan nilai buku aktiva dengan tarif tetap depresiasi. Tarif dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif Penyusutan} = 1 - \sqrt[n]{NS/HP}$$

Sumber: Baridwan, 1992:316

Keterangan :

HP = Nilai Perolehan (cost)

NS = Nilai Sisa (residu)

n = Taksiran umur kegunaan

c) Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*)

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun, dasar yang digunakan untuk menghitung adalah 2 kali tarif metode garis lurus setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap.

3. Metode berdasarkan faktor penggunaan

a) Metode jam pemakaian (*service-hours depreciation*)

Dalam metode ini, besarnya depresiasi tergantung pada besar kecilnya jam pemakaian yang dihasilkan oleh aktiva. Oleh karena itu depresiasi akan berubah-ubah sebanding dengan jam pemakaian yang digunakan.

Tarif depresiasi per jam pemakaian dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Depresiasi} = \frac{HP - NS}{n}$$

Sumber: Baridwan, 1992:312

Keterangan :

HP = Nilai Perolehan (cost)

NS = Nilai Sisa (residu)

n = Taksiran jam jasa

b) Metode output produksi (*productive output depreciation*)

Dalam metode ini besarnya depresiasi tergantung pada hasil produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu besarnya depresiasi akan berubah-ubah sebanding dengan hasil produksi.

Tarif depresiasi per unit produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Depresiasi/unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Sumber: Baridwan, 1992:313

Keterangan :

HP = Nilai Perolehan (cost)

NS = Nilai Sisa (residu)

n = Taksiran hasil produksi (unit)

4) Metode Pencatatan Penyusutan

Beban penyusutan biasanya dicatat pada akhir periode pembukuan, biasanya akhir tahun buku. Apakah itu akhir kwartal, akhir semester, akhir tahun atau pada saat terjadi transaksi tertentu yang menyangkut aktiva tetap seperti pada saat penjualan atau penarikan. Jurnal pembebanan penyusutan adalah sebagai berikut :

Beban Penyusutan.....xxx

Akumulasi Penyusutan.....xxx

Beban penyusutan dapat diklasifikasikan kedalam beban overhead, beban penjualan, atau biaya umum dan administrasi, tergantung pada penggunaan aktiva tetap tersebut. Akun akumulasi penyusutan merupakan akun lawan dari nilai perolehan aktiva tetap. Akumulasi penyusutan dikurangkan dari nilai perolehan aktiva tetap untuk mendapatkan nilai buku aktiva tetap.

3. Revaluasi Aktiva Tetap Berwujud

Kenaikan nilai aktiva tetap atau penurunan nilai aktiva tetap perusahaan yang dikarenakan devaluasi atau sebab lain mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak lagi mencerminkan nilai yang sebenarnya. Hal ini disebabkan nilai aktiva yang dicatat perusahaan adalah nilai historis atau

harga perolehan historis, sehingga pencatatan berdasarkan nilai tersebut tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

a. Pengertian Revaluasi Aktiva Tetap

Revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap berdasarkan PAI Bab IV butir 4.7 yang dikutip oleh Harahap (2002:125) sebagai berikut:

Penilaian kembali (revaluasi) aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena PAI menganut penilaian berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran.

Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah.

Sedangkan menurut Samsul dan Mustofa (1998:8) revaluasi adalah “tindakan penilaian kembali menurut pedoman pemerintah dan yang diterima oleh fiskal”. Mardiasmo (1992 : 123) menjelaskan bahwa penilaian kembali adalah “Penyesuaian harta atau nilai perolehan aktiva tetap berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan di Indonesia berkenaan dengan perubahan nilai tukar rupiah”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kembali aktiva tetap atau sering disebut dengan revaluasi aktiva tetap adalah penyesuaian kembali harga perolehan aktiva tetap berwujud yang dimiliki serta digunakan perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva yang bersangkutan dipasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan dapat mencerminkan nilai yang wajar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Dalam dunia usaha, lembaga yang berhak melakukan penilaian adalah Appraisal Company sebagai lembaga preofesi penilai yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Ada beberapa istilah yang perlu dipahami dalam revaluasi aktiva, diantaranya :

a. Nilai Pasar Wajar

Nilai pasar yang wajar adalah harga yang dilekatkan pada proses jual beli di pasar pada saat tertentu dimana penjual dan pembeli masing-masing melakukan secara sadar tanpa paksaan serta mengetahui atau memiliki pengetahuan mengenai keadaan pasar serta kegunaan aktiva dimaksud.

b. Biaya Produksi Baru

Biaya produksi baru adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu aktiva atau barang sesuai dengan jenisnya yang dihitung berdasarkan harga pasar setempat saat itu untuk bahan-bahan, upah tenaga kerja, alat produksi, biaya tak terduga, yang dikeluarkan dari keuntungan jasa kontraktor tetapi tidak termasuk ongkos lembur atau potongan-potongan yang diberikan oleh leveransir atau pedagang.

c. Nilai Sehat

Nilai sehat adalah nilai berdasarkan atas biaya reproduksi baru dikurangi penyusutan atau dengan memperhatikan sifat/cirri fisik, kegunaan dan pemanfaatan dari aktiva atau barang dimaksud.

Di dalam mengadakan penilaian kembali, kadang-kadang hanya nilai buku aktiva yang berubah, tetapi sering juga disamping nilai buku aktiva maka umur aktiva juga disesuaikan.

b. Tujuan Revaluasi Aktiva Tetap

Tujuan revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya. Tindakan penilaian kembali ini dilakukan karena aktiva tetap yang didasarkan pada harga perolehan (historical cost), dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi.

Walaupun tindakan penilaian kembali aktiva tetap mengakibatkan berkurangnya laba bersih perusahaan, sebenarnya tindakan ini mengandung beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Dari sisi laporan keuangan

Laporan keuangan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar. Dengan demikian berarti pemakai laporan keuangan menerima informasi yang lebih akurat. Selisih lebih penilaian kembali dapat digunakan sebagai tambahan cadangan modal.

2. Dari sisi aktiva tetap

Kenaikan aktiva tetap, mempunyai konsekuensi naiknya beban penyusutan aktiva tetap yang dibebankan kedalam laba rugi, atau dibebankan keharga pokok produksi

c. Tata Cara Revaluasi Aktiva Tetap

Dalam melakukan penilaian kembali aktiva tetap, wajib pajak harus mengikuti tata cara penilaian kembali aktiva tetap sebagaimana berikut :

1. Penilaian kembali aktiva tetap dilakukan oleh wajib pajak atas seluruh atau sebagian aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Tindakan penilaian kembali aktiva tetap hanya bisa dilakukan oleh lembaga penilai yang keberadaannya diakui oleh pemerintah
3. Penilaian kembali aktiva tetap dihitung berdasarkan nilai pasar wajar atau nilai wajar yang berlaku pada saat penilaian kembali aktif dengan menggunakan metode penilaian yang lazi berlaku di Indonesia.
4. Dalam hal nilai pasar wajar yang ditetapkan oleh perusahaan penilai ternyata tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka Direktorat Jenderal Pajak akan menetapkan kembali nilai pasar / nilai wajar revaluasi.
5. Selisih antara nilai pasar atau nilai wajar dengan nilai buku fiscal aktiva tetap yang dinilai kembali wajib dikompensasikan lebih dahulu dengan kerugian fiscal tahun berjalan dan sisa kerugian fiscal tahun-tahun sebelumnya yang masih dapat dikompensasikan.
6. Selisih lebih karena penilaian kembali setelah dilakukan kompensasi kerugian dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 10%
7. Bagi wajib pajak yang melakukan penggabungan usaha, pajak penghasilan yang terutang 10% dapat dibayar dalam jangka waktu paling lama lima tahun terhitung sejak tahun dilakukannya penilaian kembali aktiva tetap, dengan ketentuan bahwa PPh yang dibayar atau dilunasi setiap tahunnya tidak boleh kurang dari 20% dari jumlah PPh terutang, kecuali pelunasan untuk tahun terakhir.
8. Aktiva tetap yang telah dilakukan penilaian kembali dan telah dikenakan PPh tidak dapat dialihkan kepada pihak lain sebelum lewat

jangka waktu lima tahun setelah dilakukannya penilaian kembali. Apabila wajib pajak mengalihkan aktiva tetap tersebut sebelum lewat jangka waktu lima tahun, maka atas selisih pengalihan aktiva tetap tersebut dikenakan PPh yang terutang sebesar 10% dan tambahan pajak penghasilan yang bersifat final 15%. Dikecualikan dari jangka waktu lima tahun, jika aktiva tetap tersebut dialihkan kepada pemerintah atau dialihkan dalam rangka penggabungan, peleburan dan pemekaran usaha.

9. Setelah melakukan revaluasi maka wajib pajak memberitahukan hasil penilaian kembali kepada Kantor Pelayanan Pajak tempat wajib pajak terdaftar dengan melampirkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Laporan Penilaian dari perusahaan penilai
- b. Neraca penyesuaian yang telah diaudit oleh akuntan public dan dicantumkan nilai aktiva sebelum dan sesudah revaluasi
- c. Penghitungan selisih lebih revaluasi dan perhitungan besarnya PPh terutang
- d. Surat Setoran Pajak

4. Pemberhentian Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap memiliki umur yang terbatas. Umur aktiva tetap akan berakhir baik secara teknis maupun secara ekonomis. Secara ekonomis umur aktiva tetap akan berakhir jika biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan umur aktiva tetap tersebut lebih besar daripada hasil yang diperoleh. Secara teknis umur aktiva akan berakhir jika aktiva tersebut sudah tidak dapat dipergunakan kembali. Untuk aktiva-aktiva yang demikian harus diganti dengan aktiva tetap yang baru. Dengan kata lain, pemberhentian aktiva tetap yang terjadi karena adanya pertukaran atau dijual, pencatatan selisih antara harga jual dengan nilai buku perusahaan dimasukkan dalam rekening laba-rugi perusahaan.

Harnanto (2002:348) menambahkan bahwa dalam penghentian aktiva tetap dari pemakaiannya, terdapat dua prosedur akuntansi atau pencatatan yang harus dilakukan yaitu :

- a. pencatatan untuk mengakui penyusutan atau depresiasi aktiva tetap sampai tanggal pelepasan atau penghentian dari pemakaiannya

- b. menghapuskan nilai buku atau saldo rekening aktiva tetap dan akumulasi depresiasinya, mencatat setiap penerimaan kas, dan mengakui laba atau rugi yang terjadi dalam transaksi penghentian atau pelepasan aktiva tetap.

5. Pelaporan Akuntansi Keuangan atas Aktiva Tetap

Aktiva tetap berwujud merupakan bagian harta perusahaan yang juga harus dilaporkan secara lengkap dan jelas dalam laporan keuangan. Munawir (2005:128) menjelaskan bahwa:

Pengungkapan aktiva tetap dalam laporan keuangan harus meliputi hal-hal yang terkait dengan perolehan, nilai buku, metode depresiasi, umur ekonomis untuk kelompok aktiva yang besar, penjaminan aktiva tetap terhadap utang dan kebijakan penting lainnya yang berkaitan dengan aktiva tetap termasuk jika aktiva diperoleh melalui proses leasing, maka kontrak leasing harus diungkapkan juga dalam neraca sebagai catatan tambahan laporan keuangan.

Mulyadi (2002:183) juga memberikan penjelasan mengenai beberapa prinsip akuntansi berterima umum dalam penyajian aktiva tetap di neraca diantaranya yaitu:

- a. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca
- b. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan
- c. Jumlah depresiasi akumulasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan di dalam laporan keuangan
- d. Metode yang digunakan dalam penghitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan
- e. Aktiva tetap harus dipecah ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material
- f. Aktiva tetap yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya material harus dijelaskan

Aktiva tetap berwujud disajikan di dalam Neraca dalam rekening aktiva tetap, dengan nama yang berbeda-beda, seperti : tanah, bangunan, mesin dan peralatan, inventaris kantor, serta kendaraan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyajian aktiva tetap berwujud di neraca adalah mengenai penyusunannya, yaitu sesuai dengan urutan kepermanenannya. Dalam masa penggunaan aktiva tetap, seringkali timbul biaya-biaya yang akan dikapitalisasi dalam rekening aktiva, sehingga harga perolehannya akan berubah. Perubahan ini mempengaruhi depresiasi aktiva tetap tersebut. Perhitungan depresiasi selama umur aktiva mungkin perlu diubah, jika terjadi pengeluaran-pengeluaran yang dikapitalisasi dalam rekening aktiva

tersebut. Kesalahan dalam penggolongan pengeluaran menjadi pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal, akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Artinya laporan keuangan akan memberikan informasi yang keliru untuk periode-periode setelah terjadinya pengeluaran tersebut.

Pengaruh yang ditimbulkan aktiva tetap berwujud secara langsung berpengaruh terhadap laporan laba rugi, hal ini dikarenakan beban penyusutan merupakan elemen harga pokok produksi, yaitu termasuk dalam biaya overhead pabrik. Pengaruh tidak langsung yang dapat ditimbulkan dari adanya beban penyusutan adalah pada akumulasi penyusutan, yaitu terdapat pada Neraca dimana nilai buku yang dihasilkan merupakan bagian (POS) dalam penyusutan di Neraca. Dengan memperhatikan penyajian dan penilaian aktiva tetap dalam laporan keuangan, maka akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan tersebut.

D. Kewajaran Laporan Keuangan

1. Pengertian Kewajaran

Perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatannya sangat perlu melaporkan kondisi keuangan dan hasil usaha pada akhir periode. Pertumbuhan organisasi yang semakin kompleks memerlukan informasi yang lebih teliti mengenai semua aktivitas yang terjadi di perusahaan, pengawasan dan efisiensi serta pengambilan keputusan untuk tujuan tertentu.

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas bila telah memenuhi kriteria relevan dan reabilitas. Dimana kriteria relevansi dapat dipenuhi jika laporan keuangan mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback*

value), dan disajikan tepat pada waktunya. Sedangkan kriteria dapat dipercaya dipenuhi jika laporan keuangan dapat diuji, netral dan jujur.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus dapat menyajikan laporan keuangan mengenai aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian serta arus kas. Sedangkan komponen laporan keuangan meliputi : Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Suatu laporan dikatakan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007:1.2) penyajian secara wajar adalah :

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap diungkapkan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam hal PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran, penyajian, atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang dapat menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.

Seperti telah dijelaskan dalam PSAK, penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi maka dalam hal ini manajemen harus memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jika belum diatur, maka manajemen harus menetapkan kebijakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi secara :

- a. Relevan terhadap kebutuhan para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan
- b. Dapat diandalkan, dengan pengertian :
 - 1) Mencerminkan kejujuran penyajian hasil dan posisi keuangan perusahaan
 - 2) Menggambarkan substansi ekonomi dari suatu kejadian atau transaksi dan tidak semata-mata bentuk hukumnya
 - 3) Netral yaitu bebas dari keberpihakan
 - 4) Mencerminkan kehati-hatian dan
 - 5) Mencakup semua hal yang material

Berkaitan dengan ilmu auditing, Halim (2003:71) menjelaskan bahwa wajar berarti bebas dari keragu-raguan dan ketidak jujur (*free from bias and dishonesty*) serta memiliki kelengkapan informasi (*full disclosure*). Ini berarti bahwa suatu laporan keuangan yang wajar harus bebas dari keragu-raguan dan ketidak jujur serta lengkap informasinya. Namun untuk mendapat predikat wajar tersebut, laporan keuangan masih harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Predikat kewajaran dalam tersebut akan diberikan oleh auditor setelah melalui berbagai pertimbangan dan selanjutnya pada kesimpulan akhir hasil audit, auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), atau pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion atau no opinion*). Pendapat auditor ini merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit.

2. Prinsip Penyajian Wajar

Prinsip penyajian wajar (*fair presentation*) berdasarkan IAS (*International Accounting Standart*) 1 Paragraf 13 dalam *International Financial reporting Standar* (2007:650) adalah sebagai berikut:

Paragraph 13 of IAS 1 states that financial statement shall present fairly the financial position, financial performance and cash flow of an entity. It goes on to define 'fair presentation' as follows:

Fair presentation requires the faithful representation of the effect of transaction, other events and conditions in accordance with the definitions and recognition criteria for assets, liabilities, income and expenses set out in the Framework. The application of IFRSs, with additional disclosure when necessary, is presumed to result in financial statement that achieve a fair presentation.

Selain itu Sasono (2007:27-29) dalam buku *Auditing an Introduction* menjelaskan bahwa :

The principles of fair presentation of financial statement are the legal even, actual even, and proper accountability.

a. The Legal Event

According to such a principle, no illegal transaction is closed by the company. The type of events may generate a negative impact to the company that feasible through disbursing agreed deal of many as find paid in cash to local treasurer. The auditee should take sufficient control offer the organization that attainable through a voiding any unnecessary risk during the period. The risk may not be avoidable to acure in this life including one of bussines transaction but it should be predictable as well. Minimum risk should be accounted for but of the legal events beyond the one of illegal type. The letter may denote to action of breaking rules of either intentionally or unintentionally that may bear the unnecessary consequences to company. Such an impact during the period may ultimaterly force the company to pay any unnecessary disbursement as a loss. They are to type of illegal events bearing different sanctions connoting to either civil law or privat law.

b. The Actual Event

The reported accounts of financial statements should originated in the actual transaction as closed by the company. The reported account of the statement shoul be ones as recorded in the existing accounting media. In turn the recorded items or the statmens should be supported by formal document originate in either internal or external source. The term formal of the document should be achiepable through sufficient authorizations by levels of management as required by procedures of the company

c. Proper Accountability

Readers of financial statement may be in the same expectation that a proper accountability on the reported items has been taken in to account by auditee. It may stand for thr principles leading presenter of the statement to control sufficiently offer bussines transaction of the company. Having such a principle followed by the auditee, the reported accounts are intypical condition as expected by readers of financial statmens. Such are condition should be

achievable as well through the following principle that consisting of a proper accounting treatment, accurate computation and neatly recorded transaction.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian yang jujur sebagai akibat dari transaksi, peristiwa lain, dan kondisi yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan atas aktiva, kewajiban, penghasilan, dan beban yang ditetapkan. Prinsip-prinsip penyajian wajar terdiri atas *legal event*, *actual event*, dan *proper accountability*. *Legal event* merupakan salah satu prinsip yang dibutuhkan oleh penyaji laporan keuangan untuk menjamin kondisi keaslian item-item yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dimana item-item yang dilaporkan tersebut harus merupakan kejadian yang nyata (*actual event*) dan supaya laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan maka harus memenuhi beberapa syarat diantaranya perlakuan akuntansi yang layak, perhitungan yang tepat serta keaslian pencatatan transaksi atas item-item yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan bila ditinjau dari jenis permasalahan yang diteliti maka penelitian ini digolongkan dalam jenis studi kasus.

Menurut Arikunto (1998:30), penelitian deskriptif bersifat menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Jadi, penelitian ini memberikan suatu gambaran mengenai perlakuan atas aktiva tetap dalam pelaporan akuntansi keuangan perusahaan pada PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR Cukir Jombang.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang penulis laksanakan terbatas pada perusahaan PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR, yaitu pada bidang keuangan, khususnya mengenai perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud mulai dari pencatatan, penilaian dan penyajiannya dalam laporan keuangan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah aktiva tetap berwujud yang meliputi gudang, stasiun ketelan, jalan, sedan station car&bus, pompa air dan perabot kantor. Aktiva-aktiva tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena telah mewakili masing-masing pos rekening aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti sebenarnya mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid, akurat, absah, yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Lokasi yang dipilih adalah PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR Cukir Jombang.

Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR merupakan salah satu pabrik gula di Indonesia yang memiliki aktiva tetap yang cukup besar, banyak dan umurnya sudah cukup tua sehingga memerlukan perlakuan yang lebih agar dapat mendukung kewajaran pelaporannya dalam laporan keuangan.

D. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya atau dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan misalnya data transaksi yang berkaitan dengan aktivitas perbaikan aktiva dan penambahan aktiva

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang diperoleh tersebut meliputi catatan yang ada di perusahaan diantaranya:

1. Data mengenai sejarah dan perkembangan perusahaan
2. Data mengenai struktur organisasi perusahaan
3. Data mengenai daftar aktiva tetap berwujud, daftar nilai perolehan aktiva tetap, daftar penyusutan aktiva tetap berwujud, daftar nilai buku aktiva tetap, daftar investasi baru, dan laporan keuangan
4. Data pendukung lain yang dapat melengkapi penyusunan skripsi ini, selain itu dari buku-buku literatur yang digunakan untuk membandingkan teori-teori dengan permasalahan yang akan dibahas.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

a. Studi Lapangan (*field research*)

Penulis mengadakan penelitian langsung ke perusahaan atas catatan administrasi, pebukuan dan data lain yang berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan tema penelitian ini. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah :

1. Observasi

Pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (komunikasi langsung) dengan pimpinan atau staf yang berwenang pada perusahaan guna mendapatkan informasi tentang latar belakang dan ruang lingkup perusahaan

b. Studi Pustaka (*Library Research*)

Pengumpulan data ini penulis lakukan dengan cara mempelajari data-data, membaca literatur-literatur, referensi-referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam skripsi ini. Studi pustaka ini bertujuan untuk mencari teori-teori yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian masalah..

F. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melalui pengukuran, oleh karena itu harus terdapat alat ukur yang baik. Alat ukur penelitian biasa dinamakan instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Pedoman Observasi

Instrumen penelitiannya adalah peralatan-peralatan panca indra yang digunakan pada saat penelitian, khususnya di lokasi PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR Jombang, antara lain name tag, almamater, dan buku pedoman penelitian yang diberikan oleh pihak perusahaan.

2. Wawancara

Instrumen penelitiannya adalah lembar kertas yang memuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat melakukan wawancara, selain itu berupa recording dan kaset sebagai perekam hasil wawancara ataupun alat tulis menulis lainnya untuk mencatat hasil wawancara seperti pensil, bolpoin, dll.

3. Field Note / dokumentasi

Terdiri dari garis besar data yang diperlukan. Instrumen penelitiannya adalah flashdisk, *Compact Disk* (CD) dan sejenis alat tulis menulis berupa bolpoin, kertas catatan lapangan yang dipergunakan peneliti untuk mencatat data apa yang didapat, diamati, dan dialami dalam rangka pengumpulan data dilapangan.

G. Analisa Data

Setelah data-data yang diperlukan diperoleh, kemudian disusun secara sistematis sehingga mempermudah analisa. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif yaitu membandingkan data yang ada dalam perusahaan dengan teori. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis adalah sebagai berikut :

- a. Melihat daftar aktiva tetap perusahaan kemudian mengambil beberapa objek penelitian.
- b. Melakukan pencatatan terkait dengan pembelian maupun pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sehubungan objek penelitian.
- c. Melakukan perhitungan harga perolehan yang benar atas objek penelitian yaitu terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tersebut siap untuk dioperasikan.
- d. Melakukan perhitungan penyusutan atau depresiasi terhadap masing-masing objek penelitian.
- e. Menyesuaikan perlakuan akuntansi atas aktiva tetap berwujud pada PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR dengan ketentuan-ketentuan Standar Akuntansi Keuangan.
- f. Menyesuaikan laporan keuangan PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR dengan ketentuan-ketentuan Standar Akuntansi Keuangan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat

a. Visi dan Misi PTPN X (PERSERO)

Visi PT. Perkebunan Nusantara X atau PTPN X (Persero) adalah: "Menjadi perusahaan agrobisnis berbasis perkebunan yang terkemuka di Indonesia yang tumbuh dan berkembang bersama mitra."

Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Berkomitmen menghasilkan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau yang berdaya saing tinggi untuk pasar domestik dan internasional.
- 2) Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan *stakeholder*, melalui kepemimpinan, inovasi, dan kerjasama tim, serta organisasi yang efektif.
- 3) Mendedikasikan pelayanan rumah sakit kepada masyarakat umum dan perkebunan untuk hidup sehat.

b. Unit Kerja PTPN X (PERSERO)

Adapun unit kerja PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) meliputi:

- 1) Unit Kerja Kantor Direksi di Surabaya
- 2) Unit Kerja Pabrik Gula Watoetoelis di Sidoarjo
- 3) Unit Kerja Pabrik Gula Krembong di Sidoarjo
- 4) Unit Kerja Pabrik Gula Toelangan di Sidoarjo
- 5) Unit Kerja Pabrik Gula Gempolkerep di Mojokerto
- 6) Unit Kerja Pabrik Gula Djombang Baru di Jombang
- 7) Unit Kerja Pabrik Gula Tjoekir di Jombang
- 8) Unit Kerja Pabrik Gula Lestari di Nganjuk
- 9) Unit Kerja Pabrik Gula Meritjan di Kediri
- 10) Unit Kerja Pabrik Gula Pesantren Baru di Kediri
- 11) Unit Kerja Pabrik Gula Ngadirejo di Kediri
- 12) Unit Kerja Pabrik Gula Modjopangoong di Tulungagung
- 13) Unit Kerja Kebun Kertosari di Jember

- 14) Unit Kerja Kebun Ajong Gayasan di Jember
- 15) Unit Kerja Kebun Kebonarum, Gayamprit, Wedibrit di Klaten
- 16) Unit Kerja Rumah Sakit Perkebunan Jember di Jember
- 17) Unit Kerja Bina Husada Rumah Sakit Gatoel di Mojokerto
- 18) Unit Kerja Husada Karya Rumah Sakit Toeloengredjo di Kediri
- 19) Unit Kerja Industri Bobbin di Jember

c. Sejarah Pabrik Gula Tjoekir Jombang

Pabrik Gula Tjoekir didirikan oleh NV. Kody En Costerwan Vour Houtse pada 1884 dan terus berproduksi sampai dengan Perang Dunia II. Pada 1925, Pabrik Gula Tjoekir pernah mengalami rehabilitasi pabrik dalam rangka peningkatan kapasitas produksi dengan mengganti instalasi pabrik. Adapun penyelenggaraan penanaman tebu di PG. Tjoekir dilaksanakan oleh Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara (BPPGN) hingga 1984.

Setelah terjadinya aksi Irian Barat yaitu TRIKORA, PG. Tjoekir diambil alih oleh pemerintah Indonesia dibawah suatu badan yaitu Perusahaan Perkebunan Negara Baru (PPBN), pengkoordinasian pabrik atau perkebunan bekas milik Belanda di Jawa Timur pada tahun tersebut (1959-1960) dibagi dalam bentuk Pra Unit, dan dalam hal ini PG. Tjoekir termasuk pada Pra Unit 4.

Pada 1961, pemerintah mengeluarkan PP No. 166 tahun 1961, di mana bentuk Pra Unit diubah menjadi bentuk kesatuan-kesatuan sehingga dalam hal ini PG. Tjoekir termasuk dalam kesatuan Jawa Timur II. Pada 1963, pemerintah mengeluarkan PP No.1 tahun 1963 tentang terbentuknya Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPUPPN) di mana PG. Tjoekir berada dibawah pengawasan BPUPPN gula inspeksi daerah VI yang berkedudukan di Jalan Jembatan Merah 3-5 Surabaya.

Tahun 1968 BPUPPN dibubarkan dalam rangka penertiban, penyempurnaan, dan penyederhanaan aparatur pemerintah pada umumnya dan perusahaan gula pada khususnya dengan pendirian Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang merupakan badan hukum di mana hal tersebut tertera pada PP No.13 dan 14 tahun 1968. Dengan demikian, PP No.1 tahun 1963 tidak berlaku lagi sehingga kedudukan PG. Tjoekir sebagai badan

hukum beralih kepada Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Dalam hal ini, PG. Tjoekir masuk dalam Perusahaan Negara Perkebunan XXII yang memiliki badan hukum dan berkedudukan di Jalan Jembatan Merah 3-5 Surabaya.

Berdasarkan PP No. 23/1973, terhitung mulai 1 Januari 1974, PNP XXII digabung dengan PNP XXI dengan bentuk perseroan terbatas yaitu PT. Perkebunan XXI-XXII (persero), dalam hal ini PG. Tjoekir sebagai salah satu unit produksinya dan badan hukum berada pada direksi PTP XXI-XXII (Persero). Di tingkat pusat, dengan SK Menteri No. 128/Kpts/Org/II/1973 perwakilan BKU PNP wilayah diubah menjadi Inspeksi PN/PT Perkebunan BKU PNP Wilayah I sampai IV, dalam hal ini PG. Tjoekir termasuk Inspeksi Wilayah IV yaitu PT. Perkebunan XXI-XXII (Persero).

Pada tahun 1994 berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 168/KMK 016/1994 tanggal 2 Mei 1994, maka PTP XXI-XXII (Persero) menjadi grup PTP Jawa Tengah bersama-sama dengan PTP XV-XVI, PTP XVII, PTP XIX, dan PTP XXVII. Kemudian pada 1996 pemerintah mengeluarkan PP. RI nomor 15 tahun 1996 tentang pelebunan Perusahaan Perseroan (Persero), PTP XI-XXII, PTP XXVII dan PTP XIX, menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) yaitu PT. Perkebunan Nusantara X, di mana PG. Tjoekir menjadi salah satu unit kerjanya.

d. Lokasi Pabrik PG. Tjoekir Jombang

PG. Tjoekir terletak di sebelah selatan Daerah Tingkat II Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur, Kilometer 6 di Jalan Raya Jombang Pare yang berkedudukan di Desa Cukir Kecamatan Diwek. Lokasi pabrik terletak di dua jalur lalu lintas jalan raya antara kota Jombang menuju ke kota Pare dan jalan dari Cukir-Mojowarno. Letak PG. Tjoekir ini memenuhi syarat-syarat suatu perusahaan sebagai berikut:

- 1) Pengangkutan dapat dilakukan dengan mudah dan murah, baik untuk bahan baku maupun untuk hasil produksi karena lokasi pabrik terletak ditepi jalan raya

- 2) Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting, lokasi PG. Tjoekir dan sekitarnya merupakan daerah pertanian dan tanaman tebu yang cukup memenuhi dalam menunjang pengadaan bahan baku tebu bagi kebutuhan produksi pabrik gula
- 3) Sumber air di daerah lokasi pabrik bisa didapatkan dengan mudah karena dekat dengan aliran sungai dan dibantu dengan adanya sumur bor
- 4) Di daerah Cukir jarang terjadi gempa bumi dan angin ribut, srta mempunyai sistem drainase air hujan dengan kapasitas yang cukup untuk mencegah banjir

e. Pengaruh Pabrik Terhadap Lingkungan Masyarakat Sekitar

- 1) Letak PG. Tjoekir agak jauh dari kota sehingga membantu mengurangi terjadinya urbanisasi masyarakat sekitar dan membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
- 2) Dengan adanya kegiatan produksi, maka sosial ekonomi masyarakat sekitar pabrik akan meningkat.
- 3) Limbah blotong ternyata mempunyai dampak positif terhadap kesuburan tanaman sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai pupuk.
- 4) Dengan adanya PG. Tjoekir, berkembang pula industri rumah tangga untuk memenuhi keperluan masyarakat sekitar dan pabrik sendiri.

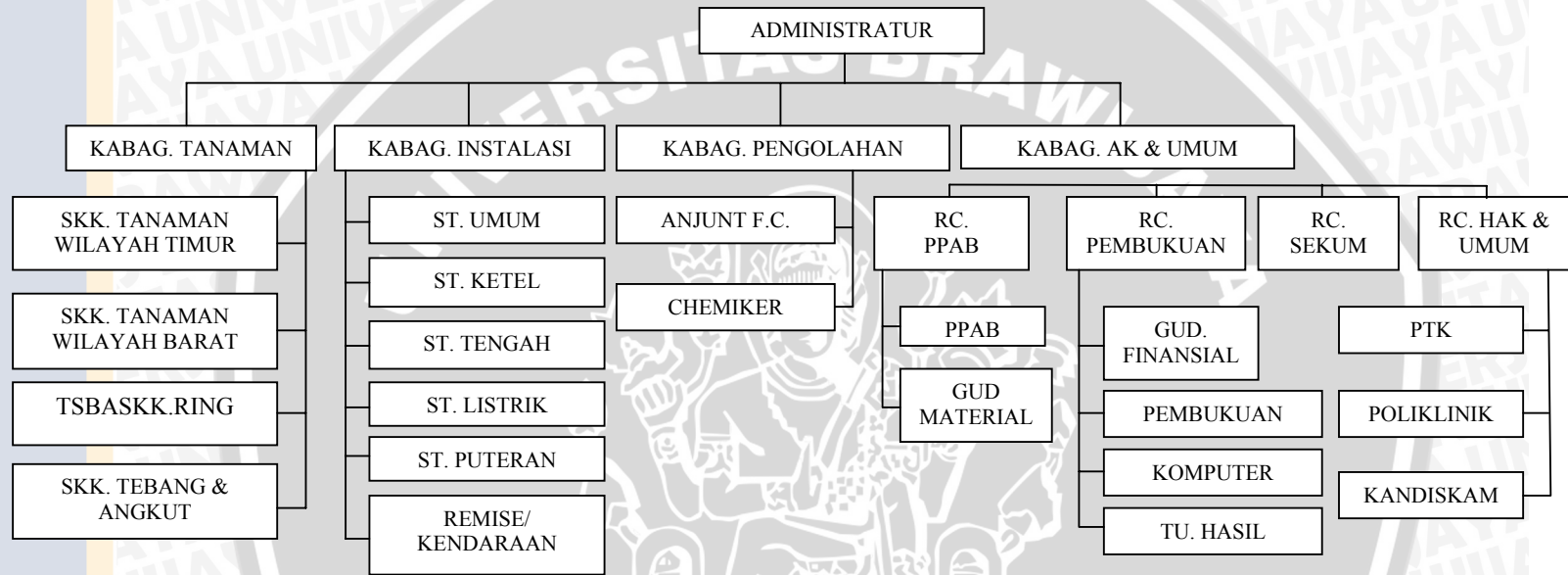
2. Struktur Organisasi PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir

Pabrik Gula Tjoekir merupakan unit produksi dari PT. Perkebunan Nusantara X (Persero), di mna PG. Tjoekir dipimpin oleh seorang administratur. Demi kelancaran pelaksanaan tugasnya, maka seorang administratur dibantu oleh beberapa kepala bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Bagian Tanaman
- b. Kepala Bagian Instalasi
- c. Kepala Bagian Pengolahan
- d. Kepala Bagian Administrasi Keuangan dan Umum

Berikut adalah struktur organisasi PTPN X (PERSERO) PG Tjoekir:

Subject: Gambar 1
STRUKTUR ORGANISASI PABRIK GULA TJOEKIR



KETERANGAN:

- KABAG : KEPALA BAGIAN
- SKK : SINDER KEBUN KELAPA
- LITBANG : PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
- SKW : SINDER TEBU WILAYAH
- LAB. HAMA : LABORAT HAMA
- ST : STASIUN
- RC : RESPONSIBILITY CENTER
- PTK : PEMBINAAN TENAGA KERJA
- HAK/UMUM : HUBUNGAN ANTAR KARYAWAN DAN UMUM

Sumber : PG Tjoekir

Adapun tugas pokok masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

a. Administratur

Bertanggungjawab penuh kepada Direktur Utama dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban yang telah diberikan oleh kantor direksi, serta melaksanakan kelancaran dan kemajuan dari pada perusahaan semaksimal mungkin sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

b. Kepala Bagian Tanaman

- 1) Bertanggung jawab kepada Administratur dalam bidang tanaman.
- 2) Mewakili Administratur pada waktu Administratur berhalangan.
- 3) Mengkoordinasi rencana areal tanaman untuk 3 tahun yang akan datang.
- 4) Menyusun kompensasi tanaman mengenai luas, letak masa tanaman dan jenis tanaman tebu sedemikian rupa sehingga penyediaan bahan baku selama giling berlangsung dan dapat disediakan bahan baku layak giling.
- 5) Menyusun anggaran belanja bagian tanaman, tebang dan angkut.
- 6) Membuat rencana kebutuhan sarana produksi antara lain pupuk, obat-obatan, pemberantasan hama, penyediaan bibit, dan lain-lain.
- 7) Merencanakan penyediaan dan mengkoordinasikan pemakaian alat-alat tanaman/pertanian.
- 8) Mengawasi dan mengevaluasi pembiayaan dibidang tanaman, tebang, dan angkutan.
- 9) Merencanakan kebun-kebun percobaan dan penelitian.
- 10) Menyusun komposisi karyawan di bagian tanaman tebang dan angkut sedemikian rupa sehingga tercapai efisiensi dan produktivitas tenaga kerja.

c. Kepala Bagian Instalasi

- 1) Melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan dibidang teknik.
- 2) *Responsibility center* dibidang instalasi.
- 3) Mengkoordinir rencana anggaran belanja dari masing-masing *responsibility center/ RC* dibagian instalasi.
- 4) Bertanggung jawab atas pengoperasian pabrik pada waktu giling.

- 5) Melaksanakan perbaikan pabrik pada waktu giling maupun diluar masa giling.
- 6) Melaksanakan pemeriksaan pabrik pada waktu giling maupun diluar masa giling.
- 7) Berwenang untuk mengadakan koreksi-koreksi yang menguatkan rencana anggaran belanja guna diajukan ke Administratur.
- 8) Mengawasi rencana kerja dan anggaran belanja baik jenis maupun administrasi finansial dan meminta pertanggungjawaban atas pelaksanaan dari masing-masing stasiun.
- 9) Mengatur pelaksanaan kerja.
- 10) Bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis dan finansial sesuai dengan rencana.
- 11) Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan kebijaksanaan perusahaan dalam bidangnya.
- 12) Membuat evaluasi data pelaksanaan yang sedang berjalan tahun lalu sebagai perbandingan yang menjadikan pedoman dalam menyusun rencana pelaksanaan untuk yang akan datang.

d. Kepala Bagian Pengolahan

- 1) Melaksanakan dalam bidang prosesing (mengolah air nira menjadi gula).
- 2) Menyusun rencana kerja dalam bidang pabrikasi, peralatan dan keperluan giling, tempat penimbunan produksi dibidang administrasi.
- 3) Menyusun rencana anggaran belanja bagian pengolahan.
- 4) Berwenang untuk mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran belanja serta minta pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas *chemicker*.
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan teknis dan finansial sesuai rencana.
- 6) Mengkoordinasi laporan-laporan antara lain:
 - a. Yang bersifat rutin.
 - b. Yang bersifat insidental.

e. Kepala Bagian Administrasi Keuangan dan Umum

- 1) Membantu Administratur dalam bidang pengolahan keuangan pabrik gula, dan menyediakan keungan untuk tiap-tiap bagian.
- 2) Bertanggung jawab kepada Administratur mengenai penyajian data bagian administrasi, akuntansi pabrik gula.
- 3) Mengkoordinir pelaksanaan tugas dalam tata usaha bidang administrasi pabrik gula.
- 4) Mengkoordinir pelaksanaan tugas dalam tata usaha dan keuangan yang meliputi:
 - a. Perencanaan dan pengawasan keuangan.
 - b. Tata usaha keuangan/ pembukuan.
 - c. Pembinaan tenaga kerja sekretariat dan umum.
- 5) Dalam melaksanakan tugasnya kepada kepala AKU dibantu beberapa RC diantaranya:
 - a. RC Perencanaan dan pengawasan oleh seorang pembantu pemegang buku, dibantu oleh beberapa karyawan.
 - b. RC Tata usaha dan keuangan dipegang oleh seorang pembantu pemegang buku, dibantu oleh beberapa karyawan.
 - c. RC Sekretariat umum oleh RC sekum, dibantu oleh beberapa karyawan.
 - d. RC Hak/ Umum oleh RC Hak/ Umum yang dibantu oleh staff PTK, mantri poliklinik, dan kadiskam serta dibantu oleh beberapa karyawan.
- 6) Melayani kebutuhan barang atau keuangan untuk bagian tanaman, instalasi, dan pengolahan.

3. Keadaan Personalia Perusahaan

a. Jumlah Karyawan

Karyawan di PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir berdasarkan statusnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) Karyawan tetap, yakni karyawan yang hubungan kerjanya diatur dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB).

- 2) Karyawan tidak tetap, yakni karyawan yang hubungan kerjanya diatur dalam kontrak kerja perorangan yang diatur dalam lampiran bagan tidak terpisahkan dengan Perjanjian Kerja Bersama ini, terdiri dari:
- Karyawan kampanye pabrik
 - Karyawan PKWT pabrik gula
 - Karyawan musiman
 - Karyawan honorair

Berikut dibawah ini disertakan tabel jumlah karyawan menurut bagian masing-masing dan golongannya.

Tabel 1
Jumlah Karyawan
PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir

No	Keterangan	Gol.		Kamp/ Musiman	Jumlah Tiap Bag
		I s/d II	III s/d IV		
1	Bag.AK & U	36	8	20	64
2	Bag.Tanaman	37	9	49	95
3	Bag.Tebang/Angkut	11	1	63	75
4	Bag.Instalasi	121	8	232	361
5	Bag.Pengolahan	6	6	286	298
6	Bag.Kendaraan	19	0	7	26
7	Bag.Traktor	3	0	30	33
	Jumlah seluruh	233	32	687	952

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan karyawan pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir mulai dari SD,SMP, SMU, DIII, S1, dan yang paling banyak adalah karyawan dengan lulusan SMU.

c. Sistem Penggajian dan Pengupahan

Sistem penggajian dan pengupahan karyawan terdapat pada Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Sistem penggajian karyawan dinyatakan dalam golongan. Golongan tersebut terdiri dari 16 ruang golongan. Besanya gaji menurut Perjanjian Kerja Bersama terdiri dari:

- Gaji pokok yakni 75% dari gaji

- 2) Tunjangan khusus 25% dari gaji
- 3) Tunjangan jabatan
- 4) Tunjangan Struktural

Tunjangan jabatan diperuntukkan bagi golongan III keatas dan golongan II A, B, C, D yang berfungsi sebagai manajerial. Tunjangan struktural diperuntukkan hanya bagi pejabat puncak. Berikut ini disajikan besarnya tunjangan jabatan dan struktural menurut buku Perjanjian Kerja Bersama. Besarnya tunjangan jabatan dan struktural bagi pejabat puncak sebesar 80% dari gaji pokok. Untuk KAUR/KABAG besarnya tunjangan jabatan adalah 80% dari gaji pokok. Sedangkan besarnya tunjangan jabatan bagi manajerial adalah 60% dari gaji pokok.

d. Sistem Penerimaan Tenaga Kerja

Pengangkatan karyawan dilakukan oleh Direksi atau Pimpinan Unit Usaha. Adapun prosedur-prosedur yang digunakan oleh PTPN X (PERSERO) dalam penerimaan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan membuat analisa kebutuhan tenaga kerja menurut Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP). Formasi karyawan yang ada disesuaikan dengan karyawan yang dibutuhkan.
- 2) Hasil analisa disampaikan ke direksi sidang Sumber Daya Manusia (SDM).
- 3) Disposisis oleh dewan direksi.
- 4) Pemanggilan calon karyawan untuk mengikuti tes, meliputi tes tulis, wawancara dan tes kesehatan.

Penerimaan karyawan diutamakan dari sumber internal, apabila sumber intern tidak memenuhi persyaratan maka diambilkan dari sumber eksternal yang pelaksanaannya diatur oleh perusahaan. Sumber intern adalah karyawan PKWT di pabrik gula diutamakan dari karyawan kampanye, sedangkan yang dikatakan sumber eksternal adalah pelamar umum dari pihak luar perusahaan.

e. Jam Kerja

Hari Senin – Kamis dan Sabtu

Masuk : pukul 06.30 – 14.00 WIB

Istirahat : pukul 10.30 – 11.00 WIB

Hari Jumat

Masuk : pukul 06.00 – 11.00 WIB

f. Kesejahteraan Karyawan

Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan, perusahaan memberikan beberapa macam tunjangan-tunjangan diantaranya:

- 1) Tunjangan Ekstra Giling
- 2) Tunjangan Olah Raga
- 3) Tunjangan Kesenian
- 4) Tunjangan Kerohanian
- 5) Tunjangan Pengosongan Rumah Dinas
- 6) Tunjangan Insentif, perangsang dan bonus
- 7) Minum pada saat giling
- 8) Santunan Hari Tua (SAT)
- 9) Uang Pesangon dan Jasa
- 10) Uang Pesangon Giling
- 11) Tunjangan Hari Raya
- 12) dan sebagainya

Adapun beberapa tunjangan sosial karyawan misalnya :

- 1) Perawatan kesehatan
- 2) Uang cuti
- 3) Pakaian dinas
- 4) Pendidikan dan perlengkapan
- 5) Gula icip-icip
- 6) dan lain-lain

g. Keselamatan Kerja

Perusahaan menyediakan perlengkapan keselamatan kerja sebagai investasi untuk karyawan yang bekerja pada unit kerja yang membahayakan menurut sistem pekerjaannya sesuai dengan UU Keselamatan Kerja. Perusahaan juga memberikan Angsuran Personil dan Jamsostek untuk melindungi keselamatan karyawannya.

Perusahaan juga memberikan premi untuk kerja berat dan berbahaya. Karyawan yang dipekerjakan pada unit kerja berat dan berbahaya sesuai klasifikasi dari P2K3 dianggap melakukan pekerjaan berat dan berbahaya. Besarnya premi tersebut adalah 10% dari gaji pokok ditambahkan santunan khusus.

h. Pengelolaan dan Pengembangan Karyawan

Perusahaan memberikan kemudahan dengan pendirian Koperasi bagi karyawan dengan tujuan peningkatan sosial kekeluargaan karyawan. Perusahaan juga memberikan kemudahan fasilitas pelaksanaan program KB untuk kesejahteraan keluarga karyawan.

Adapun pembinaan keahlian dan keterampilan karyawan yakni melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan karyawan diselenggarakan berdasarkan kebutuhan perusahaan dan rencana pengembangan karyawan. Bentuk dari pelatihan tersebut antara lain :

- 1) Bekerjasama dengan Disnaker (Dinas Tenaga Kerja)
- 2) LPP yakni :
 - a. KMPD (Kursus Manajemen Perkebunan Dasar)
 - b. KMPL (Kursus Manajemen Perkebunan Lanjut)
 - c. KMP (Kursus Manajemen Perkebunan)
- 3) Pendidikan, misalnya dengan mengikuti seminar

i. Produk yang Dihasilkan dan Proses Produksi

- 1) Hasil Produksi

Hasil produksi utama adalah gula yang disebut dengan gula SHS (*Super High Sugar*) yang mempunyai ciri warna putih bersih, ukuran kristal seragam, rasa sangat manis. Selain hasil utama juga ada hasil sampingan, yaitu :

- a) Tetes tebu, adalah stroop yang mempunyai kadar kandungan gula sangat rendah dan sukar untuk diambil gulanya lebih lanjut. Adapun kegunaannya adalah sebagai bumbu masak, alkohol dan spiritus serta dipakai secara campuran untuk konstruksi bangunan atau pengeboran.
- b) Blotong, merupakan hasil buangan atas limbah dari kotoran tebu. Biasanya berwarna kehitaman seperti tanah. Dapat digunakan sebagai

pupuk dan bahan bakar yang dipakai untuk memasak dan menggerakkan lokomotif atau lori yang dicetak seperti batu bata. Sedangkan untuk pupuk tidak bisa digunakan secara langsung tetapi harus didinginkan terlebih dahulu lalu disimpan selama dua bulan karena mengandung zat TSP.

- c) Ampas akhir atau sepah tebu, merupakan hasil perasan tebu dan ampas akhir yang dapat dipakai sebagai bahan ketel uap dalam proses produksi. Selain itu ampas ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan *particle board* dan juga dapat digunakan sebagai bahan mentah untuk memproduksi plastik, kertas, papan dan abunya dapat dipakai sebagai abu gosok.

2) Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan PG. Tjoekir ini adalah proses pengolahan bahan baku (tebu) menjadi barang jadi (gula). Dalam proses produksi ini berlangsung pada masa giling saja yakni sekitar bulan Mei sampai November. Sedangkan selain bulan tersebut diluar masa giling digunakan untuk kegiatan perbaikan kerusakan yang terjadi pada mesin-mesin produksi dan pemeliharaan mesin-mesin serta peralatan lainnya untuk dipersiapkan pada kegiatan giling pada periode berikutnya. Secara umum, proses produksi yang berlangsung pada PG. Tjoekir adalah sebagai berikut:

a) Stasiun Persiapan (*Boiler*)

Tebu dari truk atau lori setelah ditimbang, dibongkar diatas meja tebu yang dilengkapi dengan perata tebu. Selanjutnya dipotong dan melalui main carier tebu dibawa ke pisau pemotong yang digerakkan oleh turbin. Pisau tebu terdiri atas *cane cutter I* untuk memotong tebu menjadi bagian-bagian yang pendek dan *cane cutter II* untuk mencacah tebu menjadi serpihan tebu.

b) Stasiun Gilingan

Tebu yang sudah dicacah dibawa ke stasiun gilingan. Untuk mendapat hasil yang maksimal mungkin, pada stasiun ini ditambah air imbibisi, desinfektan, oli sebagai pelumas mesin, dan air pendingin. Pada stasiun ini dihasilkan nira mentah yang digunakan dalam proses

selanjutnya, ampas yang digunakan sebagai digunakan sebagai bahan bakar ketel, dan juga menghasilkan uap bekas.

c) Stasiun Pemurnian

Nira mentah hasil perahan dari gilingan diproses lebih lanjut, ditambahkan kapur tohor, belerang dan *floktulat* menjadi nira jernih. Hasil dari proses tersebut menghasilkan gas SO₂, kotoran hasil pemadaman kapur, kotoran hasil pan pemanas, dan gas amoniak.

d) Stasiun Penguapan (*Evaporate*)

Pada stasiun ini nira jernih diolah menjadi nira kental. Dengan menggunakan air pencuci, soda air, *phosphate* cair. Nira kental dari penguapan ini kemudian difiltrasi menjadi nira kental sulfiltrasi dengan menambahkan belerang.

e) Stasiun Masakan

Nira kental dari stasiun penguapan diuapkan lagi sehingga akan tercapai kondisi lewat titik jenuh tertentu. Setelah dilakukan pembibitan akan didapat kristal *sachrosa* sebanyak-banyaknya dengan ukuran tertentu. Pembesaran kristal ini dilakukan pada pan pembibitan A, tiga pan untuk masakan A, satu pan untuk masakan B, dan dua pan untuk masakan C. Hasil masakan diambil ke palung pendingin untuk mempercepat pendinginan.

f) Stasiun Puteran

Masakan dari palung pendingin dipompa ke stasiun puteran untuk memisahkan kristal dari larutan induknya. Proses pemisahan kristal gula dilakukan secara bertingkat. Pada pemisahan kristal gula yang dijadikan produk SHS berasal dari pemisahan masakan tingkat utama yang diputar dua kali. Kristal hasil pemisahan tingkat rendah sebagian dilebur dan dimasak kembali, sebagian dijadikan bibit. Dalam proses ini ditambahkan strop A dan strop C yang menghasilkan tetes.

g) Stasiun Penyelesaian

Gula yang dihasilkan dari stasiun puteran ditampung di talang goyang sebagai alat transportasi ke *sugar dryer*, di dalam *sugar dryer* dialirkan ke udara panas agar diperoleh gula dengan kadar air

seminimal mungkin, dari *sugar dryer* melalui *bucket elevator* gula dibawa ke saringan getar untuk dipisahkan gula normal, gula halus, gula kerikil. Setelah diadakan pemisahan dan pengeringan maka dilakukan pembungkusan gula produk SHS.

h) Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan gula produk SHS setelah diadakan pembungkusan dan gula siap untuk dipasarkan.

j. Akuntansi Perusahaan

Berbagai kebijakan yang berkenaan dengan akun-akun yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Kas

Saldo kas didasarkan pada hasil kas opname.

2) Bank

Saldo bank didasarkan pada buku perusahaan dengan rekonsiliasi atas saldo bank yang bersangkutan pada tanggal yang sama.

3) Valuta Asing

Transaksi dalam bentuk valuta asing dicatat berdasarkan nilai kurs pada saat terjadinya transaksi. Pos aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing per tanggal Neraca dilaporkan ke dalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia. Selisih penjabaran pos aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing pada tanggal Neraca dan Laba Rugi periode tahun berjalan (PSAK No.10).

4) Deposito

Deposito berjangka merupakan penanaman jangka pendek yang dicatat sebesar nilai nominalnya. Bunga yang diterima dari penanaman tersebut dicatat sebagai pendapatan lain-lain atas dasar *accrual basis accounting*.

5) Piutang

Pembukuan piutang didasarkan pada nilai nominalnya dengan dilakukan klasifikasi kemungkinan tertagihnya. Piutang berumur sampai dengan 1 (satu) tahun dikelompokkan pada aktiva lancar sebagai piutang, sedangkan yang berumur lebih dari 1 (satu) tahun disajikan

sebagai piutang lain pada kelompok aktiva lain-ain. Piutang yang kemungkinan tertagihnya sulit atau lambat disajikan dalam kelompok aktiva lain-lain sebagai piutang sanksi.

a) Piutang Usaha

Piutang yang timbul karena penjualan produk dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan (PSAK No.9 paragraf 07) dibuatkan:

Pengelompokan umur piutang:

- 1 - 30 hari
- 31 - 60 hari
- 61 - 90 hari
- 91 - 365 hari

b) Piutang Lain-lain

Piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha normal perusahaan (PSAK No.9 paragraf 07).

Pengelompokan umur piutang:

- 1 - 30 hari
- 31 - 60 hari
- 61 - 90 hari
- 91 - 365 hari

c) Piutang Karyawan

Merupakan saldo pinjaman pada karyawan yang terdiri dari:

1. Piutang Karyawan Tetap
2. Piutang Karyawan Tidak Tetap
3. Piutang Pensiunan Karyawan

Diklasifikasikan sesuai umur piutang:

- 1 - 30 hari
- 31 - 60 hari
- 61 - 90 hari
- 91 - 365 hari
- > - 365 hari disajikan dalam kelompok aktiva lain-lain.

- d) Piutang Karyawan Jangka Panjang
Pinjaman karyawan yang jatuh temponya lebih dari 1 (satu) tahun, dan merupakan pinjaman lancar.
- e) Piutang Lain
Merupakan piutang lancar non karyawan yang jatuh temponya lebih dari 1 (satu) tahun.
- f) Piutang Sanksi
Pembukuan piutang kedalam piutang sanksi dilakukan apabila umur piutang tersebut telah lebih dari 1 (satu) tahun sejak mutasi terakhir dengan membuka perkiraan cadangannya. Cadangan piutang sanksi di buku secara berkala dengan mendebet perkiraan biaya lain-lain pada akhir tahun dengan perhitungan sebagai berikut:
Piutang yang berumur 1 s/d 2 tahun 50%
Piutang yang berumur lebih dari 2 tahun 100%
Penghapusan piutang sanksi dari pembukuan untuk piutang yang telah berumur lebih dari 5 (lima) tahun dilakukan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris.
- g) Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK No.46)
Akuntansi untuk pajak penghasilan telah memperhitungkan dan mengakui adanya konsekuensi timbulnya perbedaan temporer penghasilan atau beban yang diakui dalam perhitungan laba akuntansi dibanding dengan perhitungan laba fiskal. Konsekuensi tersebut dibukukan dalam pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*).
Pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terhutang (kewajiban) atau jumlah pajak penghasilan terpulihkan (aktiva) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak.
- h) Piutang Pajak
Pembayaran PPh Pasal 22 dan PPh Pasal 25 dibukukan sebagai piutang pajak, pada akhir tahun perkiraan ini di- *offset* dengan

pajak kini sehingga dapat diketahui PPh Badan yang lebih atau kurang bayar dalam satu periode.

i) Piutang Antar Badan Hukum

Merupakan piutang antar badan hukum di lingkungan Badan Usaha Milik Negara Sub Industri Perkebunan, Peranian, Kehutanan dan Perikanan.

6) Persediaan Bahan/Barang

a) Persediaan Bahan/Barang Perlengkapan

Penilaian atas persediaan bahan/barang perlengkapan serta pemakaiannya didasarkan pada harga rata-rata tertimbang bergerak (*moving weighted average*).

b) Persediaan Bahan/Barang Inkoran

Setiap akhir tahun buku diadakan *stock opname* atas persediaan bahan/barang dan apabila terdapat yang tidak dapat dipakai atau karena rusak maka dipindahkan dalam perkiraan ini dengan membuka perkiraan cadangannya.

Penghapusan persediaan bahan/barang inkoran dari pembukuan dilakukan setelah bahan/barang tersebut laku dijual yang sebelumnya telah mendapat persetujuan Dewan Komisaris.

7) Persediaan Hasil

a) Persediaan Gula

Persediaan gula ekonomis (termasuk pengemasannya) yang belum terjual dinilai berdasarkan harga/nilai yang lebih rendah antara harga pokok produksi rata-rata dibanding harga jual rata-rata persatuan (*comwil*) masing-masing pabrik gula.

Persediaan hasil setengah jadi (gula sisan) dijabarkan setara dengan gula SHS I dan nilai sesuai harga pokok produksi rata-rata masing-masing pabrik gula. Nilai persediaan gula ekonomis dan gula sisan disajikan sebagai unsur pengurangan harga pokok penjualan.

b) Persediaan Tetes

Sesuai dengan Surat Menteri Pertanian RI No.KB-410/558/Mentan/IX/90 tanggal 25 September 1990, produk tetes

tidak lagi dikategorikan sebagai hasil samping melainkan sebagai produk bersama (*joint product*) dengan gula, sehingga biaya produksi dialokasikan menjadi beban bersama untuk gula dan tetes. Nilai persediaan awal disajikan sebagai unsur penambahan harga pokok penjualan, sedangkan nilai persediaan akhir disajikan sebagai unsur pengurang harga pokok penjualan. Persediaan akhir tetes dinilai berdasarkan *stock opname* pada akhir tahun yang meliputi persediaan tetes eks tangki pabrik gula ditambah persediaan tetes eks tangki pelabuhan dan tetes eks tangki dalam perjalanan dan dinilai dengan metode rata-rata tertimbang.

c) Persediaan Karung

Persediaan karung ekonomis yang belum terjual atau dibuatkan DO, dinilai berdasarkan harga pokok perolehan karung. Persediaan serat dalam proses (hasil setengah jadi) dinilai berdasarkan nilai perolehan per satuan serat yang dihitung dengan membagi total biaya yang telah dikeluarkan sampai dengan yang telah diproses dengan jumlah kuantum serat yang diproses.

d) Persediaan Tembakau

1. Penilaian persediaan barang jadi tembakau untuk masing-masing kualitas pemusim tanam (MTT) dilakukan setiap akhir periode dengan membandingkan antara biaya produksi dengan harga jual persatuan dipilih yang rendah.
2. Persediaan dalam proses dinilai berdasarkan jumlah biaya yang telah dikeluarkan (*historical cost*).

e) Persediaan Cerutu dan Kakao

Persediaan cerutu dan kakao dinilai berdasarkan harga pokok perolehannya.

8) Biaya Dibayar Dimuka

Biaya umum (tidak berhubungan dengan produksi) yang telah dikeluarkan terlebih dahulu disajikan sebagai berikut:

- a) Biaya umum masa 1 (satu) tahun yang akan datang disajikan sebagai biaya dibayar dimuka dalam kelompok Aktiva Lancar.

b) Biaya untuk masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun mendatang disajikan sebagai biaya ditangguhkan dalam kelompok ktiva Lain-lain (PSAK 9 paragraf 20).

9) Penyertaan

Penyertaan yang permanen merupakan penyertaan pada perusahaan lain dan dibuku dengan nilai yang sesuai pada saat yang ditetapkan, yang neracanya tidak digabungkan dengan neraca perusahaan. Untuk penyertaan di luar negeri (valuta asing) kurs yang dipakai atau digunakan adalah kurs pada saat perolehan (*historicl cost*).

10) Aktiva Tetap

Aktiva tetap perusahaan dinilai berdasarkan nilai perolehannya. Penyusutan dihitung menurut sistem atau metode garis lurus (*straight line method*) dengan rincian:

- a) Tanaman menghasilkan
 - Kakao disusut selama 20 tahun
- b) Bangunan rumah disusut selama 20 tahun
- c) Bangunan perusahaan
 1. Permanen disusut selama 20 tahun
 2. Gudang oven disusut selama 20 tahun
 3. Non permanen (los pengering) disusut selama 3 tahun
- d) Mesin dan instalasi disusut selama 8 tahun
- e) Jalan dan jembatan disusut selama 20 tahun
- f) Alat pengangkutan disusut selama 5 tahun
- g) Alat pertanian disusut selama 2 tahun
- h) Inventaris kantor/rumah disusut selama 5 tahun

Khusus untuk los pengering, apabila terjadi roboh atau terbakar jumlah kamarnya 50% atau lebih dihapus dari daftar aktiva dan jika kurang dari jumlah tersebut merupakan beban eksploitasi.

11) Aktiva Dalam Penyelesaian

Aktiva dalam penyelesaian dibuku berdasarkan nilai realisasi pembayaran sesuai dengan tahapan penyelesaiannya (kontrak), yang

akan dipindahkan sebagai aktiva setelah pekerjaan tersebut selesai 100% (berita acara) pada tahun buku berikutnya.

12) Penelitian dan Pengembangan

Biaya penelitian dan pengembangan dicatat sebesar realisasi biaya yang telah dikeluarkan. Akun ini dipindahkan ke akun Aktiva Tak Berwujud apabila kegiatan penelitian dan pengembangan secara teknis layak untuk diselesaikan sampai dengan siap digunakan atau dijual dan kegiatan atau hasil penelitian dan pengembangan memiliki manfaat ekonomis dimasa depan dalam aktiva layak dijual atau digunakan untuk kepentingan intern perusahaan. Apabila dua kondisi tersebut tidak terpenuhi, maka biaya penelitian dan pengembangan diperlakukan sebagai beban pada saat terjadinya.

13) Tanaman yang Belum Menghasilkan

Merupakan akumulasi biaya tanaman yang dikeluarkan mulai persiapan tanam sampai tanaman tersebut menghasilkan. Tanaman yang telah menghasilkan dipindah bukukan sebagai Tanaman Menghasilkan dalam Kelompok Aktiva Tetap.

14) Aktiva Tak Berwujud

Aktiva tak berwujud dinilai berdasarkan nilai perolehannya. Metode amortisasi yang dipakai adalah metode garis lurus (*straight line method*). Aktiva tak berwujud terdiri dari:

- a) Biaya pendirian diamortisasi selama 3 tahun
- b) Biaya penelitian dan pengembangan diamortisasi selama 5 tahun
- c) Tanah dan hak atas tanah diamortisasi selama umur hak atas tanah maksimal 20 tahun

15) Aktiva Tetap Non Produktif

Perkiraan ini digunakan untuk menampung aktiva yang secara teknis sudah tidak ada manfaat keekonomian dimasa yang akan datang. Pemindahbukuan aktiva dikategorikan tidak produktif lagi didasarkan pada berita acara Penghapusan Aktiva setelah dievalusi oleh bidang Teknis Kantor Direksi sebesar nilai bukunya disertai dengan membuku perkiraan cadangannya. Penghapusan Aktiva Tetap Non Produktif dari

pembukuan setelah aktiva tersebut laku dijual yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Keuangan melalui Dewan Komisaris.

16) Hutang Usaha

Pembukuan hutang usaha didasarkan pada kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi terhadap pengadaan barang dan jasa yang telah diterima termasuk jaminan masa garansi penyelesaian pekerjaan. Hutang digolongkan atas Hutang Usaha dan Hutang Lain-lain. Hutang yang memiliki umur lebih dari 5 tahun dan telah dilakukan konfirmasi berulang-ulang namun tidak ada jawaban, dikeluarkan dari pembukuan dan dibukukan sebagai unsur pendapatan lain-lain serta dicatat secara ekstra komptabel.

Pengelompokan umur hutang:

- 1 - 30 hari
- 31 - 60 hari
- 61 - 90 hari
- 91 - 365 hari
- > - 365 hari

17) Modal

Modal saham yang diambil perusahaan terdiri dari saham prioritas dan saham biasa yang telah ditempatkan dan disetor penuh. Penyajian modal dalam neraca dilakukan sesuai dengan ketentuan pada akte pendirian perusahaan dan peraturan yang berlaku serta menggambarkan hubungan keuangan yang ada. Modal dasar, modal yang ditempatkan dan modal yang disetor, nilai nominal dan banyaknya saham untuk setiap jenis saham telah dinyatakan dalam neraca.

Modal dasar sesuai Akta Notaris Harun Kamil SH Jakarta No. 43 tanggal 11 Maret 1996 terinci sbb:

- | | | |
|--------------------|-------------|--------------------------------|
| a) Saham prioritas | 125.000 lbr | = Rp 125.000.000.000,00 |
| b) Saham biasa | 375.000 lbr | = <u>Rp 375.000.000.000,00</u> |
| | | Rp 500.000.000.000,00 |

k. Aktiva Tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Kebijakan perusahaan mengenai aktiva tetap antara lain:

- 1) Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus yaitu dengan membagi harga perolehan dengan masa manfaatnya. Alasan yang digunakan perusahaan untuk memilih metode penyusutan ini adalah karena dianggap paling mudah dan paling sederhana.
- 2) Tidak dilakukan penyusutan untuk jenis aktiva tanah karena tanah memiliki masa manfaat yang tidak terbatas. Namun disini nilai penyusutan untuk akun hak atas tanah diakui sebagai beban depresiasi pada setiap tahunnya.
- 3) Aktiva yang telah habis masa manfaatnya namun masih dapat digunakan, harga perolehan beserta akumulasi penyusutannya masih disajikan di neraca dan penyajian aktiva dalam bentuk rupiah. Dalam hal ini fungsi penyajiannya adalah sebagai informasi kepada para pemakai laporan keuangan bahwa aktiva tersebut masih ada di perusahaan.
- 4) Harga perolehan aktiva tetap adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sampai aktiva tersebut siap digunakan. Untuk jenis mesin dan instalasi biaya yang dikeluarkan antara lain, pekerjaan persiapan, pembongkaran, pembuatan atau pemasangan, *finishing*, dan biaya lain-lain yang meliputi test awal mesin sebelum aktif digunakan.
- 5) Penambahan dan pengurangan aktiva pada perusahaan hanya dapat dilakukan melalui direksi dengan mekanisme yang telah ditentukan.

l. Klasifikasi Aktiva Tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tanah
- 2) Gedung dan Penataran
 - a) Pabrik Termasuk Penataran
 - b) Kantor
 - c) Bengkel, Remise dan Garase
 - d) Gudang
 - e) Rumah Pimpinan

- f) Rumah Karyawan Ex Staf
 - g) Rumah Karyawan Ex Tetap
 - h) Rumah Sakit dan Poliklinik
 - i) Bangunan Sosial
 - j) Lain-lain
- 3) Mesin dan Penataran
- a) Stasiun Ketelan
 - b) Stasiun Gilingan
 - c) Stasiun Pemurnian Nira
 - d) Stasiun Penguapan
 - e) Stasiun Masakan
 - f) Stasiun Pendingin
 - g) Stasiun Puteran
 - h) Besali
 - i) Sentral Listrik
 - j) Lain-lain
- 4) Jalan dan Jembatan
- a) Jembatan
 - b) Jalan Lori Tetap
 - c) Jalan Lori Lepas
- 5) Alat Pengangkutan
- a) Sedan Stasiun Car dan Bus
 - b) Jeep dan Landrover
 - c) Truck dan Pick-up
 - d) Loco dan Lori
 - e) Sepeda Motor dan Scooter
- 6) Alat Pertanian
- a) Pompa Air
 - b) Wheel Tractor
- 7) Inventaris Kantor/Rumah
- a) Perabot Kantor
 - b) Perabot Rumah

- c) Mesin Kantor
- d) Kipas Angin dan Alat Pendingin
- e) Peralatan Laboratorium PTG
- f) Peralatan Laboratorium Pengolahan
- g) Peralatan Poliklinik

m. Cara Perolehan Aktiva Tetap pada PTPN X (PERSERO) PG.

Tjoekir

Perolehan aktiva oleh perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, namun demikian seluruh penambahan aktiva harus dengan mekanisme yang telah ditentukan Kantor Direksi. Beberapa tahapan yang harus ditempuh perusahaan dalam hal ini adalah:

- 1) Perusahaan mengajukan permintaan penambahan aktiva tetap pada Kantor Direksi dengan nominal harga estimasi dari aktiva yang telah ditentukan. Setelah dilakukan peninjauan pada perusahaan oleh kantor direksi akan perlu tidaknya penambahan aktiva tersebut dan hasilnya kantor direksi menyatakan setuju, maka sejumlah kas yang dibutuhkan dikirimkan.
- 2) Perusahaan mengirimkan Surat Permintaan Penawaran Harga yang ditujukan pada beberapa produsen aktiva tetap yang diinginkan dengan disertai perincian pekerjaan yang harus dilakukan.
- 3) Setelah perusahaan mendapatkan harga yang paling rendah dengan kualitas yang hampir sama dari beberapa produsen, maka perusahaan membuat laporan evaluasi penawaran harga untuk mengetahui secara keseluruhan jumlah harga yang ditawarkan oleh produsen.
- 4) Perusahaan membuat surat penetapan perbaikan/ perombakan/ pembuatan yang ditujukan pada produsen yang telah terpilih dalam tender tersebut. Dalam surat ini pula perusahaan menyertakan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, baik yang berhubungan dengan syarat pembayaran oleh perusahaan maupun syarat yang harus dipenuhi produsen dalam sehubungan pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini disertakan pula berita acara yang ditandatangani oleh kedua belah pihak.

- 5) Sebagai bukti bahwa perusahaan telah melakukan transaksi pembelian aktiva tetap, perusahaan membuat bukti kas keluar yang menerangkan sejumlah barang dengan nominal harganya. Hal ini sebagai laporan pada pihak Kantor Direksi. Karena harga yang dianggarkan perusahaan yang diajukan diawal pada kantor direksi kadang lebih rendah dari harga yang sebenarnya, maka seringkali perusahaan menggunakan kasnya sendiri terlebih dahulu, baru setelah itu perusahaan mengajukan lagi pencairan dana untuk menutupi kekurangannya.

**n. Pengiriman Aktiva Tetap ke Unit Lain pada PTPN X (PERSERO)
PG. Tjoekir**

Pengiriman aktiva tetap ke unit lain ini terjadi karena masing-masing unit berada dalam satu kesatuan kantor direksi, dimana antar satu unit perusahaan produksi dengan unit perusahaan produksi lainnya saling melengkapi seperti halnya dalam kelengkapan aktiva tetap produksi, disini dimungkinkan terjadi pengiriman aktiva tetap yang dirasa tidak dibutuhkan lagi pada satu unit ke unit lainnya. Alasan utama dalam hal ini adalah untuk efisiensi pengeluaran dana yang dilakukan oleh kantor direksi dalam hal pemenuhan kekurangan aktiva tetap pada unit-unitnya.

Prosedur yang harus dilakukan baik oleh unit usaha yang mengirimkan aktiva ke unit lain serta unit penerima aktiva tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Unit yang memerlukan
 - a) Unit yang memerlukan penambahan/penggantian aktiva mengajukan surat permohonan kepada kantor direksi untuk melakukan penambahan aktiva tetap yang dibutuhkan.
 - b) Kantor Direksi melakukan observasi pada unit tersebut untuk mengetahui sejauh mana pemenuhan aktiva tetap yang diajukan tersebut diperlukan.
 - c) Setelah dirasa syarat penambahan/penggantian aktiva tetap yang diperlukan dipenuhi, maka kantor direksi melakukan observasi ke unit lain untuk mengetahui apakah ada unit aktiva tetap yang diperlukan unit pemohon yang kurang dimanfaatkan pada unit yang

lainnya. Selanjutnya kantor direksi mengirimkan surat perintah pemindahan aktiva tersebut kepada unit yang ditunjuk.

- 2) Unit yang mengirimkan
 - a) Unit yang ditunjuk oleh kantor direksi membuat berita acara penyerahan aktiva tetap yang ditandatangani oleh kedua unit yang bersangkutan dan dilampirkan pula daftar aktiva tetap yang dipindahkan ke unit lainnya tersebut dilengkapi dengan nomor akun aktiva tetap yang dipindahkan dan disertai dengan pencatatan pada jurnal pemindahbukuan aktiva tetap. Dalam jurnal tersebut disajikan nilai buku aktiva tetap beserta akumulasi penyusutannya, sehingga dengan adanya pemindahan aktiva tetap tersebut, maka nilai buku aktiva beserta beban depresiasi yang menyertainya dipindahkan seluruhnya pada unit yang menerima.

B. Analisis dan Interpretasi Data

PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir sebagai perusahaan industri yang dalam kegiatannya memproduksi gula dalam skala besar ditunjang dengan adanya mesin atau peralatan yang nilainya sangat besar. Dalam hal ini diperlukan berbagai macam perlakuan akuntansi yang memadai terhadap aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, sehingga nilai aktiva tetap yang disajikan pada laporan keuangan menunjukkan nilai yang layak atau wajar. Adapun perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan untuk aktiva tetap perusahaan antara lain tata cara perolehan aktiva tetap, penentuan harga perolehan, penghitungan nilai depresiasi, pengakuan biaya perawatan, serta penghentian aktiva tetap yang dilakukan oleh kantor direksi. Berikut adalah gambaran beserta evaluasi tentang kebijakan yang diterapkan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir:

1. Perolehan Aktiva Tetap

Tata cara perolehan aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir terbagi atas beberapa cara, namun demikian seluruh penambahan aktiva tetap yang dilakukan harus melalui mekanisme yang ditentukan kantor direksi. Perusahaan tidak dapat langsung membeli aktiva yang diperlukan dengan dana kas yang dimiliki perusahaan, karena dana yang digunakan untuk pembelian

aktiva tetap ini disuplai langsung dari direksi dengan rencana anggaran yang diajukan oleh tiap-tiap unit perusahaan yang ada. Sistem ini diterapkan oleh perusahaan karena memiliki kelebihan yaitu adanya kontrol langsung dari direksi terhadap pengeluaran untuk pembelian aktiva yang umumnya memerlukan dana yang sangat besar, sehingga penyelewengan dalam penggunaan dana dapat dicegah. Selain itu sistem tender yang diterapkan perusahaan sebelum melakukan transaksi pembelian akan membuat perusahaan memiliki beberapa pertimbangan tersendiri dalam pemilihan barang, apakah harga merupakan prioritas utama yang digunakan ataupun tingkat kualitas yang diperhatikan disini.

Adapun kelemahan dari sistem ini adalah permasalahan waktu yang mungkin akan berjalan sangat lama, hal ini karena seluruh prosedur harus melalui sistem birokrasi yang panjang. Hal ini mengakibatkan pengadaan aktiva tetap cukup lambat. Selain itu seringkali perusahaan keliru dalam memberikan anggaran yang diajukan diawal sehingga jika ada kekurangan maka perusahaan harus melakukan permohonan kembali kepada direksi ataupun menggunakan kas perusahaan terlebih dahulu untuk menutupi kekurangan tersebut kemudian mengajukan permohonan kembali untuk meminta kekurangannya. Kelemahan ini dapat diminimalkan dengan pengajuan anggran yang lebih tepat lagi dengan terlebih dahulu mengetahui harga aktiva tetap yang ada dipasar saat ini, bukan menggunakan estimasi harga sebelumnya.

Cara perolehan aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir terdiri atas dua cara yaitu dengan pembangunan sendiri dan dengan pembelian aktiva seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penambahan aktiva tetap diperlakukan sebagai investasi baru aktiva tetap yang dalam pelaporannya pada laporan keuangan akan menambah nilai perolehan aktiva tetap tahun sebelumnya dan secara langsung akan mempengaruhi depresiasi aktiva tetap yang bersangkutan. Berikut adalah beberapa perolehan aktiva tetap yang dilakukan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir pada tahun 2007:

a) Aktiva tetap yang berasal dari pembangunan sendiri

Jenis aktiva yang penambahannya dilakukan dengan pembangunan sendiri adalah jenis gedung, jalan dan jembatan. Jumlah nilai buku gedung yang dimiliki perusahaan pada tahun 2006 adalah sebesar Rp 312.550.823,- dengan nilai perolehan total Rp 1.946.786.037,- sedangkan untuk jenis aktiva jalan dan jembatan nilai bukunya Rp 54.850.611,- dengan nilai perolehan total sebesar Rp 93.263.695,-. Pada tahun 2006 terdapat penambahan bangunan gedung kantor dengan keterangan sebagai berikut:

Kantor

Pembuatan ruang laboratorium analisa NPP Rp 15.636.364,-

Penambahan bangunan ini merupakan investasi baru yang menambah nilai perolehan gedung menjadi Rp 1.946.786.037 pada tahun 2006.

Sedangkan pada tahun 2007, jumlah nilai buku gedung yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar Rp 525.368.900,- dengan nilai perolehan total sebesar Rp 2.218.220.082,-. Terjadi peningkatan nilai buku gedung sebesar Rp 212.818.077 yang timbul sebagai akibat adanya penambahan investasi baru dengan perincian sebagai berikut:

Gudang

Pembuatan gudang pabrik kompos 10X12 mtr Rp 78.744.000,-

Pembuatan gudang pabrik kompos 80X10 mtr Rp 109.150.000,-

Pembuatan pagar keliling gedung dan gudang produksi kompos Rp 80.004.545,-

Pembelian kabel, sekring gedung produksi kompos Rp 3.535.500,-

Nilai Perolehan investasi baru Rp 271.434.045,-

Adanya penambahan investasi sebesar Rp 271.434.045,- tersebut menambah nilai perolehan gedung pada tahun 2007 menjadi Rp 2.218.220.082 dan mengakibatkan perubahan nilai buku menjadi sebesar Rp 525.368.900,-.

Pada tahun 2007 juga terdapat penambahan investasi baru untuk aktiva jalan dan jembatan sebesar Rp 129.625.550,- sehingga menambah nilai perolehan jalan dan jembatan menjadi Rp 222.889.245,- dan nilai bukunya

menjadi Rp 174.573.252,-. Berikut adalah perincian penambahan aktiva jalan dan jembatan:

Jalan

Pengaspalan jalan emplasemen selatan jalan PU

luas 387 m² Rp 34.282.000,-

Pengaspalan jalan pabrik pos II Rp 95.343.550,-

Rp 129.625.550,-

Berikut adalah daftar penambahan aktiva tetap yang diperoleh dari pembangunan sendiri selama tahun 2006-2007:

Tabel 2

Daftar Nilai Aktiva Tetap yang Diperoleh Dari Pembangunan Sendiri

Uraian	Investasi Baru Th. 2006	Jumlah Nilai Perolehan Th.2006	Investasi Baru Th. 2007	Jumlah Nilai Perolehan Th.2007
Kantor	Rp15.636.364,-	Rp 131.123.529,-	0	Rp 131.123.529,-
Gudang	0	Rp1.061.538.883,-	Rp115.664.545,-	Rp1.332.972.928,-
Jalan	0	Rp 59.565.915,-	Rp129.625.550,-	Rp 189.191.465,-

Sumber: Data Diolah

b) Aktiva tetap yang berasal dari pembelian

Aktiva tetap yang penambahannya berasal dari pembelian pada PTPN X (PERSERO) PG.Tjoekir diantaranya adalah aktiva jenis mesin dan instalasi, alat pengangkutan, alat pertanian, inventaris kantor, dan lain-lain. Pada tahun 2006, perusahaan melakukan penambahan investasi untuk mesin dan instalasi serta inventaris kantor. Adapun rincian penambahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mesin dan instalasi

Stasiun Ketelan

Pengadaan pipa seamless boiler tube STB 340 Rp 41.009.091,-

Pengadaan&pemasangan 1 unit BFWP stork I Rp 69.942.000,-

Pengadaan&pemasangan 1 unit BFWP stork I Rp 69.942.000,-

Retubing pipa super heater ketel uap stork I	Rp 182.850.000,-
Retubing pipa super heater ketel uap stork II	Rp 128.725.000,-
Retubing ketel uap stork III	Rp 227.810.000,-
Retubing pipa superheater KU cheng chen	<u>Rp 171.195.000,-</u>
	Rp 891.473.091,-

Stasiun Gilingan

Pengadaan&rekondisi innerpart&uprating 2 unit

HSR gilingan I dan III Rp 404.352.000,-

Pembebanan RK Dir BM.3112163 atas harga

barang import HSR gilingan I dan III Rp4.429.917.115,-

Pengadaan&pemasangan 1 unit gerbox LSR

power 580 kw Rp 327.200.000,-

Pengadaan 2 unit pompa cooling tower Rp 85.600.000,-

Rp5.247.069.115,-

Stasiun Pemurnian Nira

Pengadaan/pemasangan 1 unit pompa nira tapis Rp 53.860.000,-

Stasiun Penguapan

Pengadaan badan penguapan no. V&VI termasuk

pipa pemanas Rp 370.000.000,-

Pengadaan&pemasangan knie valve 600 mm Rp 38.400.000,-

Pengadaan&pemasangan gate valve 800 mm Rp 87.950.000,-

Pengadaan&pemasangan gate valve 900 mm Rp 99.800.000,-

Rp 596.150.000,-

Stasiun Pendingin

Pengadaan 1 buah palung pendingin gula D

volume 200 HL Rp 120.000.000,-

Stasiun Puteran

Pengadaan 1 unit mesin jahit Rp 50.500.000,-

Sentral Listrik

Pengadaan&pemasangan 1 set TA kanis 3,5 KW

lengkap dengan panel,sistem pendingin&aksesoris Rp2.214.570.000,-

Pembebanan RK Dir BM.3112055 atas harga

barang import TA kanis 3,5 KW Rp8.619.198.300,-

Pengadaan&pemasangan 1 unit power supply

untuk TA Shinko 3,5 MW Rp 70.000.000,-

Rekondisi TA kanis 2500 KW Rp 312.080.000,-

Rp11.215.848.300,-

Lain-lain

Pengadaan 1 unit digital Crane Scale Rp 179.700.000,-

Pengadaan pompa lengkap dengan elektromotor

terkopel diatas base plate Rp 22.500.000,-

Rekondisi power drive crane loading untuk

transloading crane Rp 164.750.000,-

Rp 366.950.000,-

Dari perincian tersebut, maka total investasi baru untuk mesin dan instalasi adalah sebesar Rp 18.541.850.506,-.

2) Inventaris Kantor/Rumah

Perabot Kantor

Pembelian power sound, speaker dan mixer sound	Rp	10.700.000,-
Pengadaan kursi kerja untuk kantor, kursi lipat untuk GP dan almari es untuk kantor	Rp	24.425.000,-
Pembelian 1 unit wireless	Rp	8.500.000,-
Pembelian AC dan lemari es	Rp	29.000.000,-
Pembelian 1 unit kamera panasonic	Rp	9.364.000,-
	Rp	80.989.000,-

Mesin Kantor

Pengadaan 3 unit PC intel inside dan 2 unit printer epson LQ-2090	Rp	25.980.000,-
Pengadaan 1 buah scanner HP-Scanjet 4370	Rp	1.338.000,-
Pengadaan peralatan kantor	Rp	65.050.000,-
Pengadaan 2 unit printer canon iP 4200	Rp	2.692.873,-
	Rp	95.061.473,-

Peralatan Laboratorium Pengolahan

Pengadaan 3 unit GPS garmin	Rp	19.200.000,-
-----------------------------	----	--------------

Dari perincian tersebut maka jumlah penambahan investasi baru untuk inventaris kantor pada tahun 2006 adalah sebesar Rp 195.250.473,-.

Selama tahun 2007, PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir juga melakukan penambahan aktiva tetapnya sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi gula. Adapun rincian penambahan aktiva tetap selama tahun 2007 adalah sebagai berikut:

1) Gedung

Gudang

Pembuatan gudang pabrik kompos 10X12 mtr	Rp 78.744.000,-
Pembuatan gudang pabrik kompos 80X10 mtr	Rp 109.150.000,-
Pembuatan pagar keliling gedung dan gudang produksi kompos	Rp 80.004.545,-
Pembelian kabel, sikring gedung produksi kompos	Rp 3.535.500,-
	Rp 271.434.045,-

2) Mesin dan Instalasi

Stasiun Ketelan

Penggantian/pemasangan blower FDF stork II	Rp 40.875.000,-
Penggantian/pemasangan blower FDF stork II	Rp 40.875.000,-
Penggantian cerobong KU stork II	Rp 155.000.000,-
Penggantian/pemasangan blower FDF stork I	Rp 81.750.000,-
Pengadaan/pemasangan pompa vacuum untuk KP 8 dan 9	Rp 142.450.000,-
Pengadaan 1 buah gearbox BC 1	Rp 111.000.000,-
Pengadaan pipa air dan pipa api	Rp 393.649.091,-
Pengadaan pipa air dan pipa api	Rp 199.371.400,-
Retubing pipa ketel stork IV	Rp 297.270.000,-
Retubing pipa ketel cheng chen	Rp 341.870.000,-
Retubing pipa ketel stork I	Rp 332.739.000,-
Pengadaan dan pemasangan pompa de super heater	Rp 45.450.000,-

Pengadaan pompa BFWP	Rp 154.500.000,-
Pengadaan rantai untuk bagasse carier	Rp 89.040.000,-
Pengadaan&pembuatan tangki penampung air pengisi ketel kap.1000m ³	<u>Rp 989.268.000,-</u>
	Rp3.414.107.491,-

Stasiun Gilingan

Pengadaan halogen moisture analyzer type HB43	Rp 23.636.364,-
Jasa pengadaan&pemasangan 2 unit LSR Gil.II dan III	Rp6.544.421.599,-
Pengadaan 1 unit governor	Rp 95.181.818,-
Pengadaan sistem automatic cane feeding gilingan	Rp 176.000.000,-
Pembuatan roll bawah gilingan III	Rp 519.635.588,-
Pengadaan&pemasangan 1 set rotary drum screen	Rp 282.000.000,-
Pengadaan&pemasangan hoist crane 10 ton	<u>Rp1.122.500.000,-</u>
	Rp8.763.375.369,-

Stasiun Pemurnian Nira

Pemindahan&pemasangan 1 unit juice heater	Rp 108.974.000,-
Rekondisi door clarifier	Rp 227.270.000,-
Pengadaan 1 unit pompa NM Tertimbang lengkap dengan motor	Rp 79.000.000,-
Pengadaan 1 unit pompa Nira Tertimbang lengkap dengan motor	<u>Rp 35.318.182,-</u>
	Rp 450.562.182,-

Stasiun Penguapan

Pengadaan&pemasangan 1 buah evaporator Rp1.814.418.182,-

Stasiun Masakan

Pengadaan&pemasangan 1 unit pompa injeksi KP
8 dan 9 lengkap dengan motor listrik terkoppel di
atas base plate Rp 150.000.000,-

Pengadaan&pemasangan 1 unit pompa RVS Rp 90.000.000,-

Pengadaan 1 unit gear box pompa rota D Rp 90.500.000,-

Pengadaan&pemasangan knie valve Rp 34.500.000,-

Pengadaan&pemasangan pompa conden BP Rp 31.825.000,-

Retubing masakan no.IV Rp 85.350.700,-

Pengadaan&pemasangan masakan no.3400 HL Rp2.063.974.472,-

Rp2.546.150.172,-

Stasiun Pendingin

Pengadaan&pemasangan pompa conden BP Rp 31.825.000,-

Pengadaan&pemasangan 1 unit pompa rota A
lengkap dengan motor listrik terkopel diatas
base plate Rp 158.680.000,-

Rp 190.505.000,-

Stasiun Puteran

Pengadaan&pemasangan 1 unit kompresor Rp 453.900.000,-

Rekondisi sistem pengendali operasional WS 7 Rp 526.477.273,-

Pengadaan pompa rota A/B Rp 154.200.000,-

Rp1.134.577.273,-

Sentral Listrik

Pengadaan&pemasangan rotor turbin uap

penggerak unigrator 1200 HP/900KW Rp 360.350.000,-

Pengadaan 1 unit transformator Dir. M 3112 Rp 344.145.455,-

Rp 704.495.455,-

Lain-lain

Pengadaan 1 unit mesin jahit untuk kompos Rp 10.500.000,-

Pengadaan 1 unit mesin jahit untuk kompos Rp 1.600.000,-

Pengadaan 1 unit pomp irigasi untuk kompos Rp 3.050.000,-

Pengadaan 1 unit hand tractor untuk kompos Rp 22.500.000,-

Pengadaan, konsultasi&supervisi sistem spray pond dan biotray daur ulang air kondensor Rp 23.760.000,-

Pengadaan&pemasangan jet aerator type submersible pump Rp 52.180.000,-

Pengadaan 1 buah flow meter 60 M 3/J Rp 10.454.545,-

Pembuatan 2 buah gerobak untuk kompos Rp 2.000.000,-

Pembelian 1 buah timbangan untuk kompos Rp 1.200.000,-

Rp 127.244.545,-

Dari perincian tersebut maka penambahan investasi baru untuk aktiva mesin dan instalasi adalah sebesar Rp 19.145.435.669,-.

3) Alat Pengangkutan

Sedan Station Car dan Bus

Pengadaan 1 unit toyota rush S 1,5 M/T Rp 155.054.545,-

Dari rincian tersebut maka penambahan investasi baru untuk aktiva alat pengangkutan adalah sebesar Rp 155.054.545,-

4) Inventaris Kantor/Rumah

Perabot Kantor

Pembelian 1 buah filling kabinet plastik	Rp	135.000,-
Pembelian 5 buah kursi susun	Rp	850.000,-
Pembelian 2 buah meja tulis 60X120 cm	Rp	<u>900.000,-</u>
	Rp	1.885.000,-

Perabot Rumah

Pembelian perabot mess	Rp	5.133.700,-
Pembelian kasur, dipan, dll	Rp	<u>19.760.000,-</u>
	Rp	24.893.700,-

Mesin Kantor

Pengadaan 2 buah printer epon LQ-2180	Rp	9.940.000,-
Pengadaan 5 unit komputer HP-COMPAC	Rp	33.455.000,-
Pembelian komputer&printer utk BIO KOMPOS	Rp	<u>7.950.000,-</u>
	Rp	51.345.000,-

Dari perincian tersebut maka penambahan aktiva tetap untuk inventaris kantor/rumah pada tahun 2007 adalah sebesar Rp 78.123.700,-.

Pemaparan rincian penambahan aktiva tetap diatas dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2006 perusahaan telah melakukan penambahan sebesar Rp18.752.737.343,- sedangkan pada tahun 2007 sebesar Rp19.779.673.509,-. Penambahan aktiva tetap tersebut diperlakukan perusahaan sebagai investasi baru yang berpengaruh terhadap naiknya nilai perolehan aktiva tetap pada tahun yang bersangkutan.

Adapun penyajian penambahan aktiva tetap pada perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)
PG. TJOEKIR
DAFTAR NILAI AKTIVA TETAP
Periode 31 Desember 2006

(dalam rupiah)

Uraian	Investasi Baru Th. 2006	Jumlah Nilai Perolehan s/d Th.2006
Pabrik termasuk Penataran	0	449.310.815
Kantor	15.636.364	131.123.529
Bengkel, Remise, Garase	0	3.186.614
Gudang	0	1.061.538.883
Gudang Pengering/ Los	0	0
Rumah Sakit dan/ Poliklinik	0	9.209.442
Gedung Sosial	0	186.757.078
Lain-lain	0	39.519.548
Rumah besaran	0	636.544
Rumah karyawan staf	0	48.081.723
Rumah karyawan non staf	0	17.421.861
Jumlah Gedung dan Penataran	15.634.364	1.946.786.037
Stasiun ketel	891.473.091	19.612.926.593
Stasiun gilingan	5.247.069.115	15.173.312.070
Stasiun pemurnian nira	53.860.000	1.519.181.360
Stasiun penguapan	596.150.000	3.413.220.333
Stasiun masakan	0	2.051.327.586
Stasiun pendingin	120.000.000	963.472.214
Stasiun puteran	50.500.000	4.765.959.578
Besali	0	202.190.097
Sentral listrik	11.215.848.300	15.026.013.794
Lain-lain	366.950.000	1.100.407.373
Jumlah Mesin dan Instalasi	18.541.850.506	63.828.010.998
Jalan	0	59.565.915
Jembatan	0	1.039.096
Saluran air	0	0

Jalan lori tetap	0	32.294.551
Jalan lori lepas	0	364.133
Lain-lain	0	0
Jumlah Jalan dan Jembatan	0	93.263.695
Sedan, station car & bus	0	473.797.979
Jeep dan landrover	0	211.863.432
Truck dan pick up	0	208.983.234
Loko dan lari	0	153.570.034
Draisine dan spd.motor reel	0	0
Sepeda motor & scooter	0	6.235.450
Lain-lain	0	0
Jumlah Alat Pengangkutan	0	1.054.450.129
Pompa air	0	24.477.081
Wheel traktor	0	875.569.987
Alat besar infrastruktur	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah Alat Pertanian	0	900.047.068
Perabot kantor	80.989.000	221.534.127
Perabot rumah	0	17.777.120
Mesin kantor	95.061.473	361.928.970
Kipas angin & alat pendingin	0	23.969.168
Peralatan laboratorium PTG	0	21.326.726
Peralatan lab.pengolahan	19.200.000	105.344.265
Peralatan poliklinik	0	186.615
Alat kedokteran/laboratorium	0	0
Perpustakaan dan museum	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah Inventaris Kantor/Rumah	195.250.473	752.066.991
Jumlah Aktiva Tetap	18.752.737.343	68.574.624.918

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Tabel 4
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO)
PG. TJOEKIR
DAFTAR NILAI AKTIVA TETAP
Periode 31 Desember 2007

(dalam rupiah)

Uraian	Investasi Baru Th. 2007	Jumlah Nilai Perolehan s/d Th.2007
Pabrik termasuk Penataran	0	449.310.815
Kantor	0	131.123.529
Bengkel, Remise, Garase	0	3.186.614
Gudang	115.664.545	1.332.972.928
Gudang Pengering/ Los	0	0
Rumah Sakit dan/ Poliklinik	0	9.209.442
Gedung Sosial	0	186.757.078
Lain-lain	0	39.519.548
Rumah besaran	0	636.544
Rumah karyawan staf	0	48.081.723
Rumah karyawan non staf	0	17.421.861
Jumlah Gedung dan Penataran	115.664.545	2.218.220.082
Stasiun ketel	3.414.107.491	23.027.034.084
Stasiun gilingan	8.763.375.369	23.936.687.439
Stasiun pemurnian nira	450.562.182	1.969.743.542
Stasiun penguapan	1.814.418.182	4.902.662.340
Stasiun masakan	2.546.150.172	4.597.477.758
Stasiun pendingin	190.505.000	1.153.977.214
Stasiun puteran	1.134.577.273	5.900.536.851
Besali	0	202.190.097
Sentral listrik	704.495.455	15.730.509.249
Lain-lain	127.244.545	1.227.651.918
Jumlah Mesin dan Instalasi	19.145.435.669	82.648.470.492
Jalan	129.625.550	189.191.465
Jembatan	0	1.039.096
Saluran air	0	0

Jalan lori tetap	0	32.294.551
Jalan lori lepas	0	364.133
Lain-lain	0	0
Jumlah Jalan dan Jembatan	129.625.550	222.889.245
Sedan, station car & bus	155.054.545	628.852.524
Jeep dan landrover	0	211.863.432
Truck dan pick up	0	208.983.234
Loko dan lari	0	153.570.034
Draisine dan spd.motor reel	0	0
Sepeda motor & scooter	0	6.235.450
Lain-lain	0	0
Jumlah Alat Pengangkutan	155.054.545	1.209.504.674
Pompa air	0	24.477.081
Wheel traktor	0	875.569.987
Alat besar infrastruktur	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah Alat Pertanian	0	900.047.068
Perabot kantor	1.885.000	223.419.127
Perabot rumah	24.893.700	42.670.820
Mesin kantor	51.345.000	413.273.970
Kipas angin & alat pendingin	0	23.969.168
Peralatan laboratorium PTG	0	21.326.726
Peralatan lab.pengolahan	0	105.344.265
Peralatan poliklinik	0	186.615
Alat kedokteran/laboratorium	0	0
Perpustakaan dan museum	0	0
Lain-lain	0	0
Jumlah Inventaris Kantor/Rumah	78.123.700	830.190.691
Jumlah Aktiva Tetap	19.779.673.509	88.029.322.252

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

2. Depresiasi Aktiva Tetap

Metode penyusutan atau depresiasi yang digunakan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir adalah metode garis lurus (*straight line method*), hal ini karena metode garis lurus dianggap paling sederhana dan paling mudah penerapannya. Perhitungan depresiasi dilakukan pada seluruh aktiva tetap yang terdapat pada masing-masing pos aktiva tetap perusahaan yang untuk pelaporannya dalam laporan keuangan dijumlahkan pada pos aktiva tetap yang bersangkutan. Dalam melakukan perhitungan depresiasi aktiva tetapnya, perusahaan menetapkan kebijakan taksiran nilai residu untuk masing-masing aktiva tetap adalah nol. Hal ini akan mengakibatkan adanya perbedaan perhitungan depresiasi yang dilakukan perusahaan perusahaan dengan perhitungan depresiasi secara teori dimana letak perbedaan tersebut ada pada ada dan tidaknya taksiran nilai residu yang digunakan dalam menghitung depresiasi aktiva tetap. Adanya perbedaan tersebut akan mengakibatkan perbedaan nilai akumulasi penyusutan dan nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan dalam neraca sedangkan pada laporan laba rugi perusahaan, juga akan langsung berpengaruh pada laba yang dilaporkan perusahaan. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan nilai biaya penyusutan aktiva benda yang nantinya mempengaruhi laba perusahaan yang dihitung oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga menetapkan kebijakan untuk perhitungan depresiasi beberapa aktiva tetap yang nilai depresiasinya sama dengan nol pada tahun 2007 tetap dilaporkan dalam laporan keuangan, hal ini karena meskipun masa manfaat dari aktiva tetap tersebut telah habis namun aktiva yang bersangkutan masih digunakan atau masih ada sehingga pelaporan ini digunakan hanya sebagai informasi bagi pemakai laporan keuangan.

Penelitian terhadap depresiasi perusahaan ini bukan bersifat mengoreksi keseluruhan perhitungan yang telah dilakukan oleh perusahaan, namun hanya bersifat membandingkan kesesuaian perhitungan depresiasi yang dilakukan perusahaan dengan teori akuntansi yang ada. Oleh karena itu, penulis mengambil 5 (lima) jenis aktiva tetap aktiva yang mewakili masing-masing pos aktiva tetap pada PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula

Tjoekir dan perhitungan depresiasi terhadap aktiva tetap tersebut dilakukan pada tahun 2006 dan tahun 2007.

Berikut ini adalah 5 (lima) aktiva tetap yang diambil untuk mewakili masing-masing pos aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir tahun 2007:

a) Gudang

Aktiva ini termasuk pada pos Gedung dan Penataran dan memiliki masa manfaat yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu selama 20 tahun. Berikut adalah aktiva tetap yang termasuk gudang pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir:

Tabel 5
Daftar Nilai Perolehan Gudang PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Keterangan	Thn	Umur (Thn)	Nilai Perolehan
1.Gudang gula No.1 A	1973	20	533.485
2.Gudang gula No.02 B	1973	20	715.992
3.Gudang gula No.03 C	1973	20	526.465
4.Gudang gula No.04 D	1973	20	517.705
5.Gudang gula No.05 E	1977	20	246.836.230
6. Gudang gula No.06 F	1983	20	1.237.094
7.Gudang gula No.07 H	1985	20	176.960.275
8.Gudang gula panjang	1994	20	321.686.950
	1996	20	2.381.000
9. Tangki tetes No.01 Dia	1973	20	3.509.767
10.Tangki tetes No.03 Dia	1982	20	62.733.882
11.Bak tetes IV	1994	20	157.500.000
	2002	20	44.963.600
12.Gudang material I	1973	20	1.870.426
13.Gudang solar/Tangki HSD I	1973	20	196.547

14.Gudang residu/tangki residu I	1978	20	10.000.000
15.Gudang residu/tangki residu II	1978	20	5.000.000
16.Gudang residu/tangki residu III	1978	20	2.000.000
17.Gudang oli/gudang pupuk	1984	20	19.048.538
	1973	20	35.097
18.Gudang pupukI	1973	20	3.285.830
19.Gudang pabrik kompos	2007	20	78.744.000
20.Gedung pabrik kompos	2007	20	112.685.500
21.Pagar gedung pabrik kompos	2007	20	80.004.545
TOTAL			1.332.972.928

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG.TJOEKIR

b) Stasiun Pendingin

Aktiva ini masuk pada pos Mesin dan Instalasi yang oleh perusahaan ditetapkan memiliki masa manfaat selama 8 (delapan) tahun. Berikut adalah aktiva tetap yang termasuk dalam stasiun pendingin pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir:

Tabel 6

Daftar Nilai Perolehan Sta.Pendingin PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Keterangan	Thn	Umur (Thn)	Nilai Perolehan
1.CrystalizerI	1978	8	4.300.327
	1980	8	5.844.167
	1996	8	16.250.000
2. Talang ulir	1978	8	2.023.684
3. Pompa gula D	1978	8	2.529.604
	2005	8	131.000.000
4. Pompa rota A	2007	8	158.680.000
5. Pompa conden BP 50 m ³ /jam	2007	8	31.825.000
6.CrystalizerII	1978	8	4.300.327

	1996	8	16.250.000
	2006	8	120.000.000
7. Pompa gula D	1978	8	2.529.604
8. Crystalizer III	1978	8	4.300.327
	1996	8	16.250.000
9. Pompa gula D	1978	8	2.529.604
10. Crystalizer IV	1978	8	4.300.327
	1996	8	16.250.000
11. Talang ulir D	1978	8	2.023.684
12. Pompa gula A	1978	8	2.529.605
13. Crystalizer V	1978	8	4.300.327
	1996	8	16.250.000
14. Crystalizer VI	1978	8	4.300.327
	1996	8	16.250.000
15. Crystalizer VII	1978	8	4.300.327
	1979	8	885.958
	1996	8	16.250.000
16. Crystalizer VIII	1978	8	4.300.331
	1996	8	16.250.000
17. Mesin uap (transmisi palung pendingin)	1978	8	1.517.763
18. Penggerak transmisi palung & electromotor	1978	8	505.921
19. Cooling Tower	1996	8	111.000.000
20. Crystalizer II/ palung pendingin C/D	1996	8	111.000.000
21. Crystalizer III/ palung pendingin C/D	1996	8	111.000.000
22. Pompa gula C/D	2003	8	81.150.000
23. Crystalizer III/ palung pendingin C/D	1996	8	111.000.000
TOTAL			1.153.977.214

Sumber: PTPN X(PERSERO) PG.TJOEKIR

c) Jalan

Aktiva ini masuk dalam pos Jalan dan Jembatan yang ditetapkan memiliki masa manfaat selama 20 tahun. Berikut adalah aktiva tetap yang termasuk dalam jalan pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir:

Tabel 7

Daftar Nilai Perolehan Jalan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Keterangan	Thn	Umur (Thn)	Nilai Perolehan
1.EmplACEMENT bongkaran	2005	20	59.565.915
2.EmplACEMENT selatan	2007	20	34.282.000
3.Jalan masuk pos II	2007	20	95.343.550
TOTAL			189.191.465

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG.TJOEKIR

d) Sedan Station Car & Bus

Aktiva ini termasuk dalam pos Alat Pengangkutan yang memiliki masa manfaat selama 5 (lima) tahun. Berikut adalah aktiva tetap yang termasuk dalam Sedan Station Car&Bus pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir:

Tabel 8

Daftar Nilai Perolehan Sedan Station Car&Bus PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Keterangan	Thn	Umur (Thn)	Nilai Perolehan
1. Toyota kijang	1987	5	11.743.675
2. Toyota kijang	1993	5	26.623.700
3. Toyota kijang LF82SPR	2000	5	143.950.000
4. Toyota kijang	1999	5	81.900.000
	2000	5	9.495.000
5. Toyota Rush	2007	5	155.054.545
6. Toyota dissel	1982	5	855.529
7. Hino	1988	5	62.954.975

	1999	5	84.750.000
8.Mecedes benz	1976	5	2.478.000
9. Daihatsu taff GT	1994	5	49.047.100
TOTAL			628.852.524

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG.TJOEKIR

e) Peralaan Laboratorium Pengolahan

Aktiva jenis ini masuk dalam pos Inventaris Kantor atau Rumah yang ditetapkan perusahaan memiliki masa manfaat selama 5 (lima) tahun. Berikut adalah aktiva tetap yang termasuk dalam Lab.Pengolahan pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir:

Tabel 9

Daftar Nilai Perolehan Lab.Pengolahan PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir

Keterangan	Thn	Umur	Nilai Perolehan
1. Polarimeter	1978	5	1.000.000
2. Sucromat	1977	5	3.222.288
	1981	5	840.970
3.Pengering ampas	1990	5	800.000
4.Wet desintegrator dan tumbler	1991	5	26.136.363
5. COD reactor	1992	5	3.600.000
6. Reafraktormeter	1978	5	2.000.000
7. Spectronic	1988	5	2.801.727
8. GPS	2006	5	19.200.000
9. Micro prozesor fotometer	1992	5	5.400.000
10. PH meter digit portable	1978	5	2.099.146
11. Microscope	1992	5	3.000.000
12. Mesin jahit	1978	5	500.000
13.Timbangan tokok merk fair banks	1978	5	6.000.000
14.Timbangan tokok merk standart	1978	5	3.000.000

15. Timbangan tokok merk standart	1978	5	3.000.000
16. Timbangan tokok merk fair banks	1978	5	1.500.000
17. Timbangan tokok merk fair banks	1978	5	5.000.000
18. Timbangan duduk/meja merk berkel	1988	5	3.400.000
19. Timbangan duduk/meja merk berkel	1978	5	1.000.000
20. Timbangan duduk/meja merk berkel	1978	5	1.000.000
21. Timbangan duduk/meja merk berkel	1978	5	1.000.000
22. Timbangan duduk/meja merk berkel	1978	5	1.000.000
23. Timbangan fairbank	1978	5	2.000.000
24. Timbangan dacin merk perfin	1978	5	500.000
25. Timbangan dacin merk delux	1978	5	500.000
26. Neraca analitic merk sartorius werkw	1978	5	200.000
27. Neraca analitic merk sartorius werkw	1978	5	500.000
28. Manometer	1978	5	600.000
29. Kereta dorong	1978	5	88.077
30. Krepyak mini analisa NPP	1996	5	4.455.694
TOTAL			105.344.265

Sumber: PTPN X (PERSERO) PG. TJOEKIR

Berikut adalah perhitungan depresiasi yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir dan perhitungan depresiasi berdasarkan teori akuntansi yang menggunakan asumsi bahwa taksiran nilai residu adalah sebesar 5% dari nilai perolehan pada 5 (lima) jenis aktiva yang telah disebutkan diatas beserta pelaporannya pada laporan keuangan tahun 2006 dan tahun 2007.





























UNIVERSITAS BRAWIJAYA





UNIVERSITAS BRAWIJAYA









UNIVERSITAS BRAWIJAYA













UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dan perhitungan berdasarkan teori akuntansi maka dapat terlihat bahwa pada neraca yang dilaporkan oleh perusahaan, akumulasi penyusutan aktiva tetap pada tahun 2006 adalah sebesar Rp 43.276.915.754,- sehingga nilai buku aktiva tetapnya sebesar Rp25.392.494.064,- dan pada tahun 2007, akumulasi penyusutan aktiva tetapnya adalah sebesar Rp49.610.232.901,- sehingga nilai buku aktiva tetap yang dihasilkan adalah sebesar Rp38.740.112.069,-. Hal ini berbeda dengan perhitungan nilai buku dan akumulasi penyusutan aktiva tetap berdasarkan teori akuntansi yang menggunakan taksiran nilai residu, akumulasi penyusutan yang dilaporkan pada tahun 2006 adalah sebesar Rp43.049.494.985,- dengan nilai buku sebesar Rp25.619.914.833,- dan pada tahun 2007 sebesar Rp49.479.609.063,- dengan nilai buku sebesar Rp38.870.735.907,-. Pada perhitungan yang dilaporkan dalam neraca tersebut dapat terlihat bahwa perhitungan depresiasi yang menggunakan taksiran nilai residu yang diasumsikan sebesar 5% dari nilai perolehan masing-masing aktiva menghasilkan akumulasi penyusutan yang lebih kecil daripada akumulasi penyusutan yang dihitung oleh perusahaan, sedangkan hasil perhitungan nilai buku untuk masing-masing aktiva dengan menggunakan taksiran nilai residu adalah lebih lebih besar dari perhitungan nilai buku perusahaan. Hal ini juga akan berdampak pada Laporan Laba Rugi perusahaan sebagai akibat dari perhitungan biaya penyusutan aktiva benda yang dapat terlihat pada laba setelah PPh Badan yang dihitung oleh perusahaan yaitu lebih kecil daripada perhitungan dengan menggunakan taksiran nilai residu, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan lebih kecil dari laba yang dilaporkan dengan menggunakan perhitungan taksiran nilai residu. Oleh sebab itu dari hasil perhitungan depresiasi berdasarkan teori akuntansi dengan asumsi bahwa pembukuan belum ditutup, maka akan muncul jurnal koreksi untuk kelima aktiva tetap yang mewakili masing-masing pos aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) Pabrik Gula Tjoekir sebagai berikut:

a. Gudang

Jurnal Koreksi:

Tahun 2006

Akumulasi penyusutan gudang	Rp42.951.466,-
Laba dari koreksi laba ditahan	Rp42.951.466,-

Tahun 2007

Akumulasi penyusutan gudang	Rp 44.946.381,-
Biaya penyusutan gudang	Rp44.946.381,-

Jurnal koreksi tersebut merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan gudang pada tahun 2006 dan tahun 2007.

b. Stasiun Pendingin

Jurnal Koreksi:

Tahun 2006

Akumulasi penyusutan sta. pendingin	Rp 155.982.361,-
Laba dari koreksi laba ditahan	Rp155.982.361,-

Tahun 2007

Akumulasi penyusutan sta. pendingin	Rp 54.971.737,-
Biaya penyusutan sta. pendingin	Rp 54.971.232,-

Jurnal koreksi tersebut merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan stasiun pendingin pada tahun 2006 dan tahun 2007.

c. Jalan

Jurnal Koreksi:

Tahun 2006

Akumulasi penyusutan jalan	Rp 297.830,-
Laba dari koreksi laba ditahan	Rp 297.830,-

Tahun 2007

Akumulasi penyusutan jalan	Rp 774.063,-
Biaya penyusutan jalan	Rp 774.063,-

Jurnal koreksi tersebut merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan jalan pada tahun 2006 dan tahun 2007.

d. Sedan Station Car&Bus

Jurnal Koreksi:

Tahun 2006

Akumulasi penyusutan sedan station car&bus Rp 23.689.899,-

Laba dari koreksi laba ditahan Rp 23.689.899,-

Tahun 2007

Akumulasi penyusutan sedan station car&bus Rp 25.240.444,-

Biaya penyusutan sedan station car&bus Rp 25.240.444,-

Jurnal koreksi tersebut merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan sedan station car&bus pada tahun 2006 dan tahun 2007.

e. Peralatan Laboratorium Pengolahan

Jurnal Koreksi:

Tahun 2006

Akumulasi penyusutan lab.pengolahan Rp 4.499.213,-

Laba dari koreksi laba ditahan Rp 4.999.213,-

Tahun 2007

Akumulasi penyusutan lab.pengolahan Rp 4.691.213,-

Biaya penyusutan lab.pengolahan Rp 4.691.213,-

Jurnal koreksi tersebut merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan lab.pengolahan pada tahun 2006 dan tahun 2007.

3. Perlakuan Terhadap Aktiva Tetap yang Sudah Bernilai Buku Nol

Berdasarkan penelitian terhadap beberapa aktiva yang mewakili aktiva tetap perusahaan, penulis menemukan beberapa aktiva yang umur ekonomisnya telah habis di depresiasi dengan nilai buku sebesar nol rupiah namun masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini berarti rekening aktiva yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari aktiva tetap tersebut sebagai akibat dari berubahnya nilai perolehan aktiva tetap saat ini. Oleh karena itu

perusahaan seharusnya melakukan penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva tetap tersebut agar neraca yang disajikan perusahaan dapat menunjukkan jumlah aktiva dan modal yang sesuai dengan keadaan sekarang serta laporan laba rugi dapat menunjukkan laba atau rugi yang layak.

Penilaian kembali aktiva tetap adalah penyesuaian nilai perolehan aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan di Indonesia berkenaan dengan perubahan nilai tukar rupiah. Hal ini berarti perusahaan diijinkan menilai aktiva tetapnya berdasarkan nilai wajar (nilai pasar) karena nilai buku aktiva tetapnya sudah tidak sesuai dengan keadaan sekarang. Pada penelitian ini, penulis menganalisis penilaian aktiva tetap PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir dengan membandingkan nilai wajar (nilai pasar) aktiva tetap dengan nilai bukunya. Penulis hanya menggunakan beberapa aktiva yang nilai bukunya sudah nol dan masih digunakan dalam operasi perusahaan untuk dijadikan sebagai contoh perhitungan penilaian kembali aktiva tetap, hal ini karena penelitian ini bersifat memberikan gambaran perlakuan akuntansi aktiva tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan kepada perusahaan dan tidak bersifat mengoreksi secara keseluruhan pada aktiva tetap yang dimiliki oleh PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir. Berikut ini adalah beberapa aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir yang seharusnya telah dinilai kembali (direvaluasi):

Nilai buku dari aktiva tetap per 31 Desember 2006 pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir adalah sebagai berikut:

- a. Talang Ulir = Rp 0,-
- b. Mesin Uap (transmisi palung pendingin) = Rp 0,-
- c. Penggerak Transmisi Palung&Elektromotor = Rp 0,-
- d. Cryztalizer = Rp 0,-
- e. PH Meter Digit Portable = Rp 0,-
- f. Mesin Jahit = Rp 0,-
- g. Timbangan Tokok Merk Fairbank 30 kg = Rp 0,-

- h. Timbangan Tokok Merk Standart 500kg = Rp 0,-
- i. Timbangan Tokok Merk Fairbank 250 kg = Rp 0,-
- j. Polarimeter = Rp 0,-
- k. Timbangan duduk Merk Berkel 101,02 kg = Rp 0,-
- l. Toyota Kijang = Rp 0,-
- m. Toyota Kijang = Rp 0,-
- n. Toyota Kijang = Rp 0,-
- o. Toyota Kijang = Rp 0,-

Nilai wajar (nilai pasar) dari aktiva tetap PTPN X (PERSERO) PG.Tjoekir yang ditaksir oleh *appraisal company* adalah sebagai berikut :

- a. Talang Ulir = Rp 14.181.812,-
- b. Mesin Uap (transmisi palung pendingin) = Rp 17.727.265,-
- c. Penggerak Transmisi Palung&Elektromotor = Rp 5.955.808,-
- d. Cryztalizer = Rp 50.227.235,-
- e. PH Meter Digit Portable = Rp 24.516.713,-
- f. Mesin Jahit = Rp 5.838.788,-
- g. Timbangan Tokok Merk Fairbank 30 kg = Rp 70.080.937,-
- h. Timbangan Tokok Merk Standart 500kg = Rp 35.037.887,-
- i. Timbangan Tokok Merk Fairbank 250 kg = Rp 17.521.525,-
- a. Polarimeter = Rp 11.677.575,-
- b. Timbangan duduk Merk Berkel 101,02 kg = Rp 11.677.575,-
- c. Toyota Kijang = Rp 38.000.000,-
- d. Toyota Kijang = Rp 40.000.000,-
- e. Toyota Kijang = Rp 125.000.000,-
- f. Toyota Kijang = Rp 90.000.000,-

Penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi) dilakukan dengan cara mengurangi nilai wajar (nilai pasar) aktiva tetap dengan nilai buku aktiva tetap sebagai berikut :

Tabel 44
Penilaian Kembali Aktiva Tetap (dalam Rupiah)

No.	Aktiva Tetap	Nilai Buku	Nilai Wajar	Selisih Penilaian Kembali
1	Talang Ulir	-	14.181.812	14.181.812
2	Mesin Uap (transmisi palung pendingin)	-	17.727.265	17.727.265
3	Penggerak Transmisi Palung&Elektromotor	-	95.808	95.808
4	Cryztalizer	-	50.227.235	50.227.235
5	PH Meter Digit Portable	-	24.516.713	24.516.713
6	Mesin Jahit	-	5.838.788	5.838.788
7	Timbangan Tokok Merk Fairbank 30 kg	-	70.080.937	70.080.937
8	Timbangan Tokok Merk Standart 500kg	-	35.037.887	35.037.887
9	Timbangan Tokok Merk Fairbank 250 kg	-	17.521.525	17.521.525
10	Polarimeter	-	11.677.575	11.677.575
11	Timbangan duduk Merk Berkel 101,02 kg	-	11.677.575	11.677.575
12	Toyota Kijang	-	38.000.000	38.000.000
13	Toyota Kijang	-	40.000.000	40.000.000
14	Toyota Kijang	-	125.000.000	125.000.000
15	Toyota Kijang	-	90.000.000	90.000.000
		-	551.583.120	551.583.120

Sumber: Data Diolah

Nilai wajar (nilai pasar) merupakan nilai buku sekarang atau nilai buku saat penilaian kembali aktiva tetap. Maka jurnal penyesuaian untuk mencatat selisih lebih penilaian kembali atas aktiva tetap tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Talang Ulir
- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| Talang Ulir – Kenaikan Nilai | Rp 14.181.812,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp14.181.812,- |
- b. Mesin Uap (transmisi palung pendingin)
- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| Mesin Uap – Kenaikan Nilai | Rp 17.727.265,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp17.727.265,- |
- c. Penggerak Transmisi Palung&Elektromotor
- | | |
|-------------------------------------|----------------|
| Penggerak Transmisi –Kenaikan Nilai | Rp 5.955.808,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp 5.955.808,- |
- d. Cryztalizer
- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| Cryztalizer – Kenaikan Nilai | Rp 50.227.235,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp50.227.235,- |
- e. PH Meter Digit Portable
- | | |
|---------------------------------|-----------------|
| PH Meter – Kenaikan Nilai | Rp 24.516.713,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp24.516.713,- |
- f. Mesin Jahit
- | | |
|---------------------------------|----------------|
| Mesin Jahit – Kenaikan Nilai | Rp 5.838.788,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp5.838.788,- |
- g. Timbangan Tokok Merk Fairbank 30 kg
- | | |
|----------------------------------|-----------------|
| Timbangan Tokok – Kenaikan Nilai | Rp 70.080.937,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp 70.080.937,- |
- h. Timbangan Tokok Merk Standart 500kg
- | | |
|----------------------------------|-----------------|
| Timbangan Tokok – Kenaikan Nilai | Rp 35.037.887,- |
| Modal Tambahan – Kenaikan Nilai | Rp35.037.887,- |
- i. Timbangan Tokok Merk Fairbank 250 kg

	Timbangan Tokok – Kenaikan Nilai	Rp 17.521.525,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp17.521.525,-
j.	Polarimeter	
	Polarimeter – Kenaikan Nilai	Rp 11.677.575,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp11.677.575,-
k.	Timbangan Duduk Merk Berkel 101,02 kg	
	Timbangan Duduk – Kenaikan Nilai	Rp 11.677.575,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp 11.677.575,-
l.	Toyota Kijang	
	Toyota Kijang – Kenaikan Nilai	Rp 38.000.000,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp38.000.000,-
m.	Toyota Kijang	
	Toyota Kijang – Kenaikan Nilai	Rp 40.000.000,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp 40.000.000,-
n.	Toyota Kijang	
	Toyota Kijang – Kenaikan Nilai	Rp 125.000.000,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp125.000.000,-
o.	Toyota Kijang	
	Toyota Kijang – Kenaikan Nilai	Rp 90.000.000,-
	Modal Tambahan – Kenaikan Nilai	Rp90.000.000,-

Selisih lebih dari penilaian kembali aktiva tetap ini dimasukkan ke dalam neraca pada rekening Modal. Untuk selanjutnya, perlakuan atas aktiva tetap yang telah dilakukan penilaian kembali akan disusutkan selama taksiran umur ekonomis yang baru. Berikut adalah perhitungan depresiasi aktiva tetap setelah penilaian kembali aktiva tetap selama tahun 2006 dan tahun 2007 :

Tabel 45
Perhitungan Depresiasi Setelah Penilaian Kembali
Tahun 2006 (dalam Rupiah)

Aktiva tetap	Umur	Nilai Prolehan stlh Revaluasi	Depresiasi Thn '05	Depresiasi Thn '06	Akm. Dep	Nilai Buku
Talang Ulir	8	14,181,812	-	1,772,727	1,772,727	12,409,086
Mesin Uap	8	17,727,265	-	2,215,908	2,215,908	15,511,357
Penggerak Transmisi	8	5,955,808	-	744,476	744,476	5,211,332
Cryztalizer	8	50,227,235	-	6,278,404	6,278,404	43,948,831
total mesin&instalasi		88,092,120	-	11,011,515	11,011,515	77,080,605
PH Meter Digit Portable	5	24,516,713	-	4,903,343	4,903,343	19,613,370
Mesin Jahit	5	5,838,788	-	1,167,758	1,167,758	4,671,030
Timbangan Tokok	5	70,080,937	-	14,016,187	14,016,187	56,064,750
Timbangan Tokok	5	35,037,887	-	7,007,577	7,007,577	28,030,310
Timbangan Tokok	5	17,521,525	-	3,504,305	3,504,305	14,017,220
Polarimeter	5	11,677,575	-	2,335,515	2,335,515	9,342,060
Timbangan duduk	5	11,677,575	-	2,335,515	2,335,515	9,342,060
total inventaris kantor		176,351,000	-	35,270,200	35,270,200	141,080,800
Toyota Kijang	5	38,000,000	-	7,600,000	7,600,000	30,400,000
Toyota Kijang	5	40,000,000	-	8,000,000	8,000,000	32,000,000
Toyota Kijang	5	125,000,000	-	25,000,000	25,000,000	100,000,000
Toyota Kijang	5	90,000,000	-	18,000,000	18,000,000	72,000,000
total alat pengangkutan		293,000,000	-	58,600,000	58,600,000	234,400,000
TOTAL		557,443,120	-	104,881,715	104,881,715	452,561,405

Sumber : Data Diolah





Berdasarkan perhitungan tersebut maka jurnal untuk mencatat penyusutan atau depresiasi aktiva tetap setelah adanya penilaian kembali adalah sebagai berikut:

a. Talang Ulir

Tahun 2006

Depresiasi Talang Ulir-Kenaikan Nilai Rp 1.772.727,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp1.772.727,-

Tahun 2007

Depresiasi Talang Ulir-Kenaikan Nilai Rp 1.772.727,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp1.772.727,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan talang ulir setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

b. Mesin Uap

Tahun 2006

Depresiasi Mesin Uap-Kenaikan Nilai Rp 2.215.908,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp2.215.208,-

Tahun 2007

Depresiasi Mesin Uap-Kenaikan Nilai Rp 2.215.908,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp2.215.208,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan mesin uap setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

c. Penggerak Transmisi

Tahun 2006

Dep. Pengg Transmisi-Kenaikan Nilai Rp 744.476,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp744.476,-

Tahun 2007

Dep. Pengg Transmisi-Kenaikan Nilai Rp 744.476,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp744.476,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan penggerak transmisi setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

d. Cryztalizer

Tahun 2006

Depresiasi Cryztlizer-Kenaikan Nilai Rp6.278.404,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp6.278.404,-

Tahun 2007

Depresiasi Cryztlizer-Kenaikan Nilai Rp6.278.404,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp6.278.404,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan cryztalizer setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

e. PH Meter Digit Portable

Tahun 2006

Depresiasi PH Meter-Kenaikan Nilai Rp 4.903.343,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp4.903.343,-

Tahun 2007

Depresiasi PH Meter-Kenaikan Nilai Rp 4.903.343,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp4.903.343,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan PH meter digit portable setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

f. Mesin Jahit

Tahun 2006

Depresiasi Mesin Jahit-Kenaikan Nilai	Rp 1.167.758,-
Akm.depresiasi Kenaikan Nilai	Rp1.167.758,-

Tahun 2007

Depresiasi Mesin Jahit-Kenaikan Nilai	Rp 1.167.758,-
Akm.depresiasi Kenaikan Nilai	Rp1.167.758,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan mesin jahit setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

g. Timbangan Tokok

Tahun 2006

Dep Timbangan Tokok-Kenaikan Nilai	Rp 14.016.187,-
Akm.depresiasi Kenaikan Nilai	Rp14.016.187,-

Tahun 2007

Dep Timbangan Tokok-Kenaikan Nilai	Rp 14.016.187,-
Akm.depresiasi Kenaikan Nilai	Rp14.016.187,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan timbangan tokok setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

h. Timbangan Tokok

Tahun 2006

Dep Timbangan Tokok-Kenaikan Nilai	Rp 7.007.577,-
Akm.depresiasi Kenaikan Nilai	Rp7.007.577,-

Tahun 2007

Dep Timbangan Tokok-Kenaikan Nilai	Rp 7.007.577,-
Akm.depresiasi Kenaikan Nilai	Rp7.007.577,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan timbangan tokok setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

i. Timbangan Tokok

Tahun 2006

Dep Timbangan Tokok-Kenaikan Nilai Rp 3.504.305,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp3.504.305,-

Tahun 2007

Dep Timbangan Tokok-Kenaikan Nilai Rp 3.504.305,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp3.504.305,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan timbangan tokok setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

j. Polarimeter

Tahun 2006

Depresiasii Polarimeter-Kenaikan Nilai Rp 2.335.515,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp2.335.515,-

Tahun 2007

Depresiasii Polarimeter-Kenaikan Nilai Rp 2.335.515,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp2.335.515,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan polarimeter setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

k. Timbangan Duduk

Tahun 2006

Dep Timbangan Duduk-Kenaikan Nilai Rp 2.335.515,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp2.335.515,-

Tahun 2007

Dep Timbangan Duduk-Kenaikan Nilai Rp 2.335.515,-

Akm.depresiasii Kenaikan Nilai Rp2.335.515,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan timbangan duduk setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

1. Toyota Kijang

Tahun 2006

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 7.600.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp7.600.000,-

Tahun 2007

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 7.600.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp7.600.000,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan toyota kijang setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

m. Toyota Kijang

Tahun 2006

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 8.000.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp8.000.000,-

Tahun 2007

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 8.000.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp8.000.000,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan toyota kijang setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

n. Toyota Kijang

Tahun 2006

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 25.000.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp25.000.000,-

Tahun 2007

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 25.000.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp25.000.000,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan toyota kijang setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007

o. Toyota Kijang

Tahun 2006

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 18.000.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp18.000.000,-

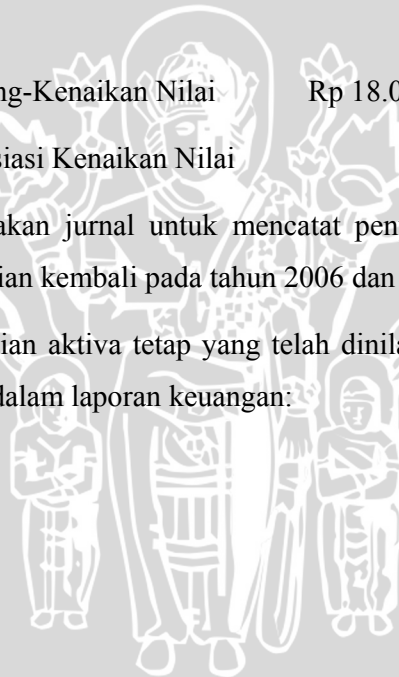
Tahun 2007

Dep. Toyota Kijang-Kenaikan Nilai Rp 18.000.000,-

Akm.depresiasi Kenaikan Nilai Rp18.000.000,-

Jurnal ini merupakan jurnal untuk mencatat penyusutan toyota kijang setelah ada penilaian kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007.

Berikut adalah penyajian aktiva tetap yang telah dinilai kembali pada tahun 2006 dan tahun 2007 dalam laporan keuangan:





UNIVERSITAS BRAWIJAYA



































Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat terlihat bahwa penilaian kembali aktiva tetap akan menimbulkan beberapa hal terkait dengan laporan keuangan yang disajikan perusahaan diantaranya yaitu :

- a) Penilaian kembali aktiva tetap akan menaikkan aktiva tetap dalam neraca. Hal ini disebabkan aktiva tetap dicantumkan sebesar nilai wajar (nilai pasar) sebagai hasil dari penilaian kembali yang selanjutnya berdampak pula pada naiknya akumulasi penyusutan dan nilai buku aktiva tetap.
- b) Penilaian kembali aktiva tetap akan menimbulkan turunnya laba perusahaan sebagai akibat dari naiknya biaya penyusutan aktiva tetap.
- c) Penilaian kembali aktiva tetap akan menimbulkan akun baru yang termasuk dalam kelompok modal sebagai akibat dari selisih aktiva tetap yang dinilai kembali dengan sebelum dinilai kembali (nilai buku aktiva tetap). Akun ini disajikan dalam kelompok modal dengan nama "Modal Tambahan – Kenaikan Nilai Aktiva Tetap".

4. Penghentian Aktiva Tetap

Sesuai dengan aturan yang berlaku atas aktiva tetap perusahaan, yang menyatakan bahwa kebijakan penjualan aktiva tetap harus melalui persetujuan Menteri Negara melalui Kantor Direksi, membuat perusahaan harus menjalankan aturan yang ada. Walaupun demikian jika suatu saat perusahaan mendapatkan izin untuk melakukan penjualan terhadap aktiva tetapnya yang telah menjadi besi tua, maka hasil penjualan tersebut masuk dalam pendapatan perusahaan.

Penyajian aktiva tetap pada PTPN X (PERSERO) PG. Tjoekir yang meliputi nilai perolehan, depresiasi, akumulasi depresiasi, serta nilai bukunya, belum memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Hal ini karena dalam menyajikan laporan keuangannya, aktiva tetap yang dilaporkan belum sesuai dengan keadaan yang seharusnya sebagai akibat dari adanya beberapa aktiva tetap yang sudah bernilai buku sebesar nol dan masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan namun sampai saat ini perusahaan masih belum pernah mengadakan penilaian kembali pada aktiva tetap tersebut

sehingga dalam pelaporannya pada laporan keuangan, perusahaan hanya mencantumkan aktiva tetap tersebut dengan nilai buku sebesar nol sebagai pemberitahuan pada para pengguna laporan keuangan bahwa aktiva tersebut masih ada dan masih digunakan oleh perusahaan. Permasalahan lain yang muncul berkaitan dengan penyajian akuntansi aktiva tetap pada laporan keuangan adalah dalam hal perhitungan depresiasi aktiva tetap dimana saat ini perhitungan yang dilakukan perusahaan tidak menggunakan taksiran nilai residu, sedangkan dalam teori akuntansi seharusnya taksiran nilai residu tersebut turut diperhitungkan. Selain itu mengingat kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kantor Pusat dimana unit produksi tidak dapat melakukan penjualan aktiva tetapnya tanpa ijin dari Kantor Pusat maka hendaknya perusahaan segera mengajukan permohonan agar aktiva tetap tersebut disegerakan untuk dijual (dibesituakan).



BAB V PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu yang merupakan kesatuan dari penelitian ini, maka ditarik suatu kesimpulan dan saran-saran yang sekiranya dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.

1. Kesimpulan

- a. Bahwa penelitian dengan judul "Analisis atas Perlakuan Aktiva Tetap Pada Pelaporan Akuntansi Keuangan (Studi Kasus Pada PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG. Tjoekir Jombang)", dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan pada perlakuan aktiva tetap yang pada prakteknya akan menimbulkan beberapa permasalahan dalam kaitannya dengan pelaporan akuntansi keuangan sebab kesalahan yang terjadi pada ketiga tahapan tersebut akan mengakibatkan timbulnya masalah-masalah yang nantinya akan berdampak negatif pada laporan keuangan. Dengan demikian nilai yang ada pada laporan keuangan baik neraca maupun laporan laba rugi untuk pos aktiva tetap tidak disajikan wajar sehingga tidak dapat memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu pihak manajemen harus benar-benar menerapkan prosedur akuntansi aktiva tetap dan penyajiannya pada laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- b. Pada penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis perlakuan aktiva tetap dan penyajiannya dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG. Tjoekir sehingga pada akhirnya dapat mengetahui bahwa informasi yang dihasilkan merupakan informasi yang wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- c. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan teorisasi tentang konsep Akuntansi Aktiva Tetap dalam kaitannya dengan pelaporan akuntansi keuangan.
- d. Hasil penelitian yaitu PG. Tjoekir Jombang merupakan unit usaha yang produk utamanya berupa gula dan produk sampingan berupa tetes tebu,

blotong, dan ampas akhir atau sampah tebu. Dimana perusahaan tidak memiliki wewenang untuk menjual hasil produksinya, dan kebijakan penjualan terdapat pada kantor pusat yang dalam hal ini adalah PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO).

- e. PG. Tjoekir sebagai salah satu unit usaha tidak memiliki wewenang untuk melakukan pembelian aktiva tetap perusahaan, namun apabila perusahaan membutuhkan penambahan aktiva tetap maka harus melalui persetujuan kantor pusat dengan mekanisme pengajuan rencana anggaran terlebih dahulu, kemudian selanjutnya kantor pusat akan mengirimkan modal kerja sebesar yang telah dianggarkan perusahaan.
- f. Kebijakan yang berlaku pada masa penggunaan aktiva tetap adalah penggunaan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*) tanpa menggunakan nilai residu, hal ini dilakukan karena metode ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan paling mudah dalam perhitungannya.
- g. Seperti halnya pembelian aktiva tetap, PG. Tjoekir juga tidak memiliki wewenang melakukan penghentian aktiva tetapnya secara langsung tanpa adanya persetujuan dari kantor pusat dengan alasan masa manfaat aktiva telah habis. Namun jika kantor pusat menyetujui adanya penghentian, maka hasil penjualannya akan diakui sebagai pendapatan lain-lain oleh perusahaan.
- h. Apabila unit usaha merasa bahwa penggunaan aktiva tetap pada perusahaan kurang efisien, maka unit usaha tersebut dapat melakukan pemindahan aktiva tetap pada unit usaha lain yang lebih memerlukan aktiva tersebut.
- i. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan adalah Laporan Neraca dan Laporan Selisih Biaya dan Pendapatan, sedangkan pembuatan Laporan Laba Rugi untuk seluruh unit usaha akan dilakukan oleh kantor pusat. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang menyatakan bahwa unit usaha tidak memiliki wewenang melakukan penjualan hasil produksinya

j. Laporan keuangan dalam hal ini Neraca dan Laporan Laba Rugi yang dibuat oleh PT. Perkebunan Nusantara X (PERSERO) PG. Tjoekir telah memenuhi standar yang berlaku yang telah ditentukan oleh kantor pusat, sehingga laporan keuangan dapat dikatakan wajar menurut perusahaan. Namun sesuai dengan teori akuntansi mengenai depresiasi yang mencantumkan nilai residu sebagai salah satu komponen perhitungan depresiasi maka laporan keuangan PG.Tjoekir dinyatakan tidak wajar sebab perhitungan yang dilakukan perusahaan saat ini meniadakan nilai residu dalam. Selain itu dalam kenyataannya di perusahaan masih ada beberapa aktiva tetap yang telah bernilai buku nol namun masih digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan sampai saat ini belum dilakukan penilaian kembali sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan belum bisa dikatakan telah menunjukkan keadaan yang sebenarnya sekarang. Temuan penelitian yang ada akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam menerapkan prosedur akuntansi aktiva tetapnya agar lebih baik di masa yang akan datang demi kebaikan perusahaan.

2. Saran-saran

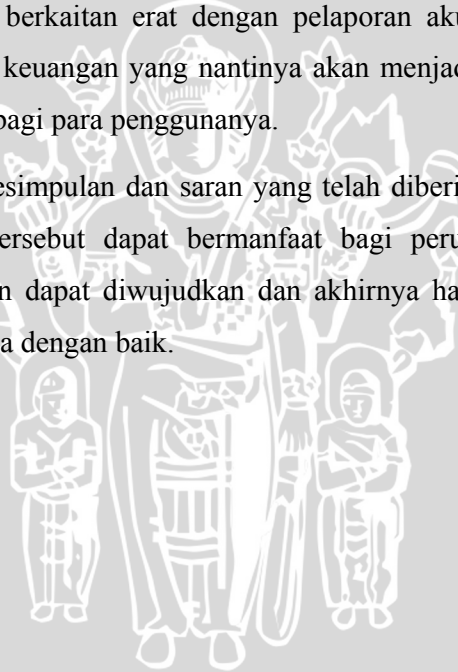
Setelah menyimpulkan hasil pembahasan penelitian, selanjutnya dapat diberikan saran-saran yang diharapkan akan berguna bagi perusahaan dalam mengatasi keadaan yang sedang dihadapi, antara lain:

- a. Perusahaan sebaiknya melakukan analisa pasar tentang harga aktiva tetap yang sedang berlaku saat ini, sehingga pada saat pengajuan anggaran modal kerja pada kantor pusat untuk pembelian aktiva tetap tidak dilakukan beberapa kali yang pada akhirnya akan menimbulkan kendala baru bagi perusahaan.
- b. Mengingat banyaknya aktiva tetap perusahaan yang telah habis masa manfaatnya namun masih digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, maka seharusnya perusahaan lebih cepat mengajukan pergantian aktiva tetap pada kantor pusat. Hal ini dengan pertimbangan efektivitas aktiva tetap yang bersangkutan dalam menyelesaikan

pekerjaannya. Namun jika hal tersebut tidak dapat segera dipenuhi oleh kantor pusat, maka perusahaan dapat mengajukan permohonan untuk segera dilakukan penilaian kembali terhadap aktiva tetap yang sudah bernilai buku nol atau nihil sehingga kedepannya perusahaan dapat menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Sedangkan dalam hubungannya dengan masa manfaat yang ditetapkan perusahaan yang terlalu pendek, maka perusahaan perlu mengkaji ulang kebijakan mengenai masa manfaat aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

- c. Perusahaan sebaiknya memperhatikan peraturan-peraturan terbaru sehubungan dengan akuntansi aktiva tetap sebab perlakuan aktiva tetap perusahaan sangat berkaitan erat dengan pelaporan akuntansi keuangan yaitu pada laporan keuangan yang nantinya akan menjadi informasi yang sangat dibutuhkan bagi para penggunanya.

Demikian beberapa kesimpulan dan saran yang telah diberikan oleh penulis. Diharapkan saran-saran tersebut dapat bermanfaat bagi perusahaan sehingga perbaikan pada perusahaan dapat diwujudkan dan akhirnya harapan dan tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfredson,Keith. 2007. *Applying Internationl Financial Reporting Standart*. Australia: John Wiew& Sons Austraiia,Ltd
- Arikunto,Suharsimi.2002.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baridwan, Zaki.1992. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE
- Dyckman,Dukes,Davis.2000.*Akuntansi Intermediate*.Alih Bahasa Gina Gania dan Ichsan Setiyo Budi.Edisi Kesepuluh,.Jilid Dua.Jakarta: Erlangga
- Halim,Abdul.2003.*Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*.Edisi Ketiga. Jilid Satu.Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Harahap, Sofyan Safri.2002.*Akuntansi Aktiva Tetap Akuntansi, Pajak, Revaluasi, Leasing*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harnanto.2002.*Akuntansi Keuangan Menengah*.Buku Satu.Yogyakarta: BPFE
- Ikatan Akuntan Indonesia.2007.*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.Jakarta: Salemba Empat
- Jusup,AI. Haryono.2001. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jilid Dua.Yogyakarta:STIE YKPN
- Kieso E,Donald, Weygant.2002. *Akuntansi Intermediate*. Alih BAhasa Munir Ali. Edisi Ketiga.Jilid Satu.Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi.*Auditing*.2002.Buku Dua.Edisi Enam.Jakarta: Salemba Empat
- Munawir,S.2005.*Auditing Modern*.Buku Dua.Edisi Pertama.Yogyakarta:BPFE
- Sasono, R. Hari. 2007. *Auditing an Introduction*. Malang: FIA Unibraw
- Simamora,Henry.2000.*Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*.Jakarta: Salemba Empat